

**KONSEP AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR
PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S,I)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun oleh:

DEDE YUSUF MAULANA

NIM : 161410541

**PROGRAM STUDI ILMU A-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./1441 H.**

**KONSEP AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR
PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Sebagai Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S,I)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:
DEDE YUSUF MAULANA
NIM : 161410541

**PROGRAM STUDI ILMU A-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2020 M./1441 H.**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Dede Yusuf Maulana
Nomor Induk Mahasiswa : 161410541
Jurusan / Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas / Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar
Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-
Misbah

Menyatakan:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan menyantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya akan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 25 November 2020
Yang membuat pernyataan




Dede Yusuf Maulana
NIM:161410541

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI
KONSEP AMAR MAKRUF NAHI MUNGKAR PERSPEKTIF
QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S,I)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Dede Yusuf Maulana

NIM: 161410541

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya untuk dapat diujikan.

Jakarta, 25 November 2020

Menyetujui:

Pembimbing



Masrur Ikhwan, SQ, MA.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.





TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

KONSEP AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Disusun Oleh:

Nama : Dede Yusuf Maulana
Nomor Pokok Mahasiswa : 161410541
Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal
30 November 2020

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, M.	Ketua Sidang	
2	Dr. Ahmad Husnul Hakim, MA.	Penguji I	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji II	
4	Masrur Ikhwan, SQ. MA.	Pembimbing	

Jakarta, 04 Desember 2020
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin
Institut PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab yang digunakan dalam penyusunan tulisan ini berpedoman dalam surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengangaris di bawahnya)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dz	zet (dengangaris di bawahnya)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Shad	Sh	Es dan ha
ض	Dhad	Dh	De dan ha
ط	Tha	Th	Te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	Komaterbail (di atas)
غ	Ghain	Gh	Ge dan ha

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

VOKAL

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— َ —	Fathah	A	A
— ِ —	Kasrah	I	I
— ُ —	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— َـ ِ —	fathahdanya	Ai	a dan i
— َـ ُ —	fathahdanwau	Au	a dan u

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hargai apa yang kamu miliki saat ini. Ingat, kebahagiaan tak akan pernah datang kepada mereka yang tidak menghargai apa yang telah dimiliki”

“Waktu adalah senjata, apabila kamu bisa menjalankan dengan sebaik mungkin pasti kamu akan membawa keberhasilan. Namun, apabila kau melakukan dengan buruk, sudah pasti dia akan membunuhmu”

Skripsi ini saya persembahkan untuk

Ayah, Umi, Adikku tercinta,

Sahabat, serta Teman seperjuangan.

Terimakasih telah menjadi manusia terbaik di Dunia ini.

KATA PENGANTAR

Assalamua 'alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, yang telah memberikan nikmat yang begitu besar terutama nikmat kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Salam dan shalawat kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. yang diutus oleh Allah ke permukaan bumi ini sebagai suri tauladan yang patut dicontoh dan menjadi rahmat bagi semesta alam.

Selama mengerjakan skripsi ini, penulis mendapatkan pengalaman yang berharga, mendapatkan ilmu dan wawasan baru. Kesalahan dan kekhilafan tak luput dilakukan setiap manusia, maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya kepada para pembaca.

Harapan penulis semoga Skripsi ini dapat menjadikan perantara Allah swt memberikan ilmu-Nya kepada kita semua yang membacanya. Saya yakin masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam tulisan ini, oleh karena itu saya mengharap saran dan kritiknya yang membangun dari pembaca, dalam rangka memperbaiki kearah yang lebih baik.

Adapun skripsi ini merupakan suatu karya tulis ilmiah yang diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Institut PTIQ Jakarta pada Fakultas Ushuluddin program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari semua pihak yang dengan rela dan ikhlas. Untuk itu dengan setulus hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Bapak Prof. KH. Nasaruddin Umar, MA. Yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis, semoga ilmu yang penulis didapat bermanfaat bagi penulis dan sesama manusia.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Bapak Andi Rahman, MA. Yang telah memberikan dukungan kepada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu, semoga kebaikan-kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Bapak Lukman Hakim, MA. Yang selalu memberi arahan terhadap penulisan Skripsi ini. Semoga kebaikan-kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.
4. Dosen Pembimbing dari Penulis, Bapak Masrur Ikhwan, S.Q, MA. Yang telah meluangkan waktunya, disiplin, tegas dan sabar dalam membimbing

penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan-kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.

5. Para Dosen Program Studi Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, yang telah memberikan berbagai ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah, semoga kebaikan-kebaikan beliau dibalas oleh Allah SWT.
6. Orang tua tercinta Ayah Sarbini, Umi Eni Suryaningsih, S.Pd.I. Yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, berkat do'a, dukungan dan kesabaran yang tidak pernah lelah dalam mendidik memberikan semangat dengan ketulusan dan ikhlas kepada penulis.
7. Segenap keluarga besar Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.
8. Keluarga Besar Yayasan Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Falah Nagreg-Bandung. Yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan bagi penulis.
9. Organisasi Korps Mahasiswa Penghafal dan Pengkaji Al-Qur'an (KOMPPAQ) yang menuntun saya selama aktif berorganisasi secara kekeluargaan.
10. Kepada teman-teman di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, angkatan 2016, terima kasih atas kebersamaannya dalam berbagi saran, kerjasama dan keseruannya, semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat di dunia dan di akhirat.
11. Segenap Keluarga Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Kebayoran Lama Institut PTIQ-IIQ Jakarta Cabang Jakarta Selatan.
12. Segenap keluarga besar D'Cont. Kawan-kawan seperjuangan yang selalu memberikan dukungan. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan perlindungan dari Allah Swt.
13. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam melancarkan proses penulisan skripsi ini. Pada akhirnya penulis berharap mudah-mudahan mendapatkan balasan yang lebih baik, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca. Amiin ya rabbal alamin.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jakarta, 25 November 2020

Dede Yusuf Maulana

ABSTRAK

Amar makruf nahi mungkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar ma'ruf nahi munkar lebih dititik-tekanan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemungkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Dalam penerapannya amar makruf mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang konsep M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan amar makruf nahi mungkar. Penelitian ini bersifat deskriptif analisa dan jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reseach). Dalam prosesnya penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber bacaan, baik sumber primer maupun sekunder. Sebagai sumber data primer penulis menggunakan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Selanjutnya, dalam menganalisis data penulis menggunakan teknik content analysis.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah konsep M. Quraish Shihab terhadap amar makruf dan nahi mungkar adalah dakwah, ketika manafsirkan salah satu ayat tentang amar makruf dan nahi mungkar M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamankan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Kata Kunci: *Amar makruf nahi mungkar, M. Quraish Shihab*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
TANDA PERSETUJUAN	iii
TANDA PENGESAHAN	iv
TRANSLITERASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Kerangka Teori	4
E. Metodologi Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II DISKURSUS AMAR MAKRUF DAN NAHI MUGKAR	9
1. Pengertian Amar Makruf Nahi Mungkar	9
2. Keutamaan Amar Makruf Nahi Mungkar	15
3. Hukum Kewajiban Amar Makruf Nahi Mungkar.....	20
4. Syarat Wajib Amar Makruf Nahi Mungkar	23
5. Kata Semakna Dengan Amar Makruf dan Nahi Mungkar.....	33
6. Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar	42
BAB III BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH	45
A. Biografi M. Quraish Shihab	45
B. Karya-karya M. Quraish Shihab	46
C. Profil Tafsir Al-Misbah.....	47
D. Corak Tafsir Al-Misbah.....	58
E. Pendekatan Tafsir Al-Misbah	50
F. Metode Tafsir Al-Misbah	50

BAB IV KONSEP AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR PERSPEKTIF QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL- MISBAH	53
A. Ayat-Ayat Tentang Amar Makruh Nahi Mungkar	53
B. Konsep Amar Makruh Nahi Mungkar Menurut M. Quraish Shihab.....	78
BAB V PENUTUP	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Amar makruf nahi mungkar merupakan bagian dari upaya menegakkan agama dan kemaslahatan di tengah-tengah umat. Secara spesifik amar makruf nahi mungkar lebih dititik-tekanan dalam mengantisipasi maupun menghilangkan kemungkaran, dengan tujuan utamanya menjauhkan setiap hal negatif di tengah masyarakat tanpa menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

Dalam penerapannya amar makruf mungkin mudah dalam batas tertentu tetapi akan sangat sulit apabila sudah terkait dengan konteks bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar harus mengerti betul terhadap perkara yang akan ia tindak, agar tidak salah dan keliru dalam bertindak.

Syekh an-Nawawi al-Bantani di dalam kitab beliau, Tafsir Munir berkata, “Amar makruf nahi mungkar termasuk fardlu kifayah. Amar makruf nahi mungkar tidak boleh dilakukan kecuali oleh orang yang tahu betul keadaan dan siasat bermasyarakat agar ia tidak tambah menjerumuskan orang yang diperintah atau orang yang dilarang dalam perbuatan dosa yang lebih parah. Karena sesungguhnya orang yang bodoh terkadang malah mengajak kepada perkara yang batil, memerintahkan perkara yang mungkar, melarang perkara yang makruf, terkadang bersikap keras di tempat yang seharusnya bersikap halus dan bersikap halus di dalam tempat yang seharusnya bersikap keras.”¹

Sebagai salah satu term yang terdapat dalam Al-Qur’an yatiu *amar makruf nahi mungkar*. Dikalangan masyarakat muslim, term ini seringkali digunakan jargon dakwah Islam, dalam sebuah bentuk doktrin keagamaan, penyampaian kebenaran dan penentangan terhadap segala bentuk kezaliman dan ketidakadilan

Konsep *amar makruf nahi mungkar* didasari dalam al-Qur’an surat Ali-Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah

¹Syekh an-Nawawi al-Jawi, *Tafsir Munir*, Cetakan Ketiga, Jilid II, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), hal. 59.

dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali-Imran: 104)²

Pada ayat tersebut diatas terkandung dua perintah, yakni mengajak kebaikan dan memerintahkan yang makruf sekaligus melarang yang mungkar. Hal itu mengisyaratkan perlu adanya kelompok dalam masyarakat Islam yang berbagi tugas. Kelompok pertama, mengajak kepada kebaikan dan kelompok kedua, memerintahkan melakukan yang makruf serta melarang yang mungkar. Amar makruf dan nahi mungkar adalah tugas pihak-pihak yang memiliki kekuatan dan kemampuan untuk merealisasikan kebaikan di muka bumi.³

Kemudian Allah Swt berfirman dalam QS Ali-Imran/3:110 menegaskan bahwa umat yang paling baik adalah yang melaksanakan amar makruf nahi mungkar.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”.

Muhammad Quraish menterjemahkan yakni kamu (*hai kaum muslim*) adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Dan jika seandainya ahlul al-Kitab beriman, maka kebanyakan dari mereka adalah orang-orang fasik (keluar dari ketaatan kepada Allah).⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengatakan bahwa “*Kamu*”, wahai seluruh umat Nabi Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah “umat yang baik” karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan ditampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian terus menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, dan mencegah yang mungkar, yakni yang bertentangan

²Makruf ialah segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hal. 63-64.

³Kemenag RI, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), hal. 18.

⁴Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan makna disusun oleh Quraish Shihab* (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 64.

dengan nilai luhur, pencegahan yang sampai batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah.⁵

Maksud penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat di atas, dapat dilihat bahwa alasan umat Nabi Muhammad dijadikan oleh Allah Swt, sebagai umat terbaik adalah karena umat ini terus menerus menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang mungkar, sehingga umat dapat terus melaksanakan yang makruf dan meninggalkan yang mungkar. Melalui penafsiran beliau juga, dapat dipahami jika umat ini berhenti melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar maka hal tersebut dapat menyebabkan umat ini tidak lagi menjadi umat yang terbaik. Rasul juga menjelaskan bahwa manusia yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.⁶

Muhammad Quraish Shihab dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal. Berdasarkan pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa moderen membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir maudu'i (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang terbesar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pasca 5 sarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan

⁵Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz II, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 221.

⁶Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz VI, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415), hal. 139.

tuntutan kemajuan. Beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis terdorong mengangkat tema dengan judul: “**Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah**”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis menarik rumusan pokok masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Amar Makruf Nahi Mungkar menurut Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan, suatu kajian atau penulisan itu memiliki tujuan. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana amar makruf nahi mungkar yang dijelaskan dalam tafsir al-Misbah.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan banyak manfaat atau kegunaannya sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Kajian tentang dakwah melalui pemikiran dan aktivitas ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kajian tafsir ini, khususnya bagi mahasiswa untuk selalu melakukan penelitian. Karena hal ini, sangat berarti untuk perkembangan kajian tafsir.

b. Manfaat Praktis

Semoga dalam penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan serta khazanah kajian tafsir dan dapat memahami konsep amar ma'ruf nahi munkar dalam menjalani kehidupan ini agar tidak menyimpang terhadap syariat Islam serta selalu berpegang teguh kepada pedoman hidup kita yaitu Al-Quran.

D. Kerangka Teori

Pengertian metode umum dapat digunakan pada berbagai objek, baik berhubungan dengan pemikiran maupun menggunakan penalaran akal. Dalam kaitan ini, maka studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu cara yang teratur dan berfikir baik untuk mencapai pemahaman. Bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara metode: *ijmali* (global), *Tahlili* (analitis), *Muqaran* (Perbandingan), *Maudhu'i* (tematik). Dalam penelitian ini yang berjudul “Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, yaitu menggunakan metode *Maudhu’i* (tematik) atau menafsirkan ayat-ayat dalam satu tema.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*libarary reseach*) bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam- macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, misalnya berupa buku- buku, majalah, naskah- naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen- dokumen, dan lain- lain. Sementara itu, jenis penelitian dengan menggunakan kepustakaan dihimpun untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan ditekankan pada proses analisis bahasa non-statistik dengan secara holistik. Berdasarkan sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analisa. “Penelitian deskriptif analisa merupakan penelitian yang mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicara secara otomatis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.”

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua buku, artikel, jurnal, majalah yang terkait dengan tema diatas. Yang berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami penulisan terkait tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dokumentasi dalam mengumpulkan data, yaitu peneliti menggunakan *library research* yang dalam hal ini meneliti sejumlah kepustakaan yang relevan dengan tema skripsi ini. Kepustakaan yang dimaksud yaitu berupa buku-buku atau kitab tafsir dan lainnya.

4. Analisa Data

Pendekatan analisis isi (*Conten analisis*) yaitu analisis terhadap ayat-ayat tentang amar makruf nahi mungkar dalam tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dalam rangka untuk menguraikan secara lengkap literatur terhadap suatu objek penelitian. Metode ini merupakan jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penggunaan suatu objek ilmiah tertentu dengan memilah-memilih antara pengertian yang lain untuk memperoleh kejelasan. Hal ini yang nantinya penulis gunakan dalam bab IV untuk

mengetahui konsep amar ma'ruf nahi munkar perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran peneliti diketahui bahwa ada beberapa tulisan yang telah mengkaji dan ada relevansinya:

1. *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Muhammad Abduh dan Bishri Mustofa (tinjauan komparatif dalam tafsir al-Manar dan tafsir al-Ibriz)* disusun oleh Nayla Rizekiyah dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada Januari 2017. Dalam karyanya ini peneliti ingin mengkaji tentang implementasi amar ma'ruf nahi munkar dengan merujuk kepada dua pandangan mufassir, yaitu Muhammad Abduh dan Bisri Musthofa, yakni dengan mengkaji tafsir al-Manar dan al-Ibriz. Perbedaan yang akan dilakukan peneliti ialah pada kajian penelitiannya, yaitu konsep amar ma'ruf nahi munkar perspektif Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Dalam penelitiannya ini, peneliti tidak menggunakan metode perbandingan dua tafsir. Seperti karya ilmiah tersebut.
2. *Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab Dalam Perspektif Dakwah*, skripsi karya Nurul Atiqoh pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang pada tahun 2011. Dalam skripsinya ini membahas tentang pemaparan Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya tentang ayat-ayat amar ma'ruf nahi munkar dan relevansinya dengan perspektif dakwah dalam konteks masa kini. Sedangkan penelitian ini memfokuskan penelitiannya terhadap penafsiran Quraish Shihab dan kontekstualisasi amar ma'ruf nahi munkar.
3. *Implementasi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Kehidupan Sosial* oleh neti hidaya Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Amar ma'ruf nahi munkar merupakan hal yang penting dalam ajaran agama Islam, untuk membentuk tatanan sosial masyarakat yang berakhlak mulia Dalam kehidupan sosial pada masyarakat modern saat ini, banyak penyimpangan isu- isu agama sebagai dasar melakukan kemungkaran. Hal seperti ini membutuhkan peran amar ma'ruf nahi munkar untuk menghadapinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara maupun etika dalam mengimplementasikan amar ma'ruf nahi munkar dalam kehidupan sosial, serta bagaimana amar makruf nahi munkar ini dapat berkontribusi dalam mengatasi problematika sosial di masyarakat. Sedangkan penelitian ini fokus terhadap penafsiran Quraish Shihab dan ditambah dengan sumber lainnya

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah mempelajari dan memahami alur dari penelitian ini, berikut penulis akan uraikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab. Lebih jelasnya, sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II, kajian teori tentang Diskursus amar makruf dan nahi munkar

Bab III, berisi tentang Biografi dan Karakteristik pemikiran M Quraisy Syihab dalam *Tafsir Al Misbah* yang mencakup tentang biografi dan karya M Quraisy Syihab serta gambaran umum tafsir Al Misbah karya M Quraisy Syihab.

Bab IV, Berisi tentang pembahasan yang menjelaskan konsep amar makruf nahi mungkar menurut Quraish Shihab dengan menghimpun ayat-ayat tentang amar makruf nahi mungkar.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran serta daftar pustaka.

BAB II

DISKURSUS AMAR MAKRUF DAN NAHI MUNGKAR

1. Pengertian Amar Makruf Nahi Mungkar

Secara etimologi kata *makruf* berasal dari bahasa Arab, *isim maf'ul* dari kata '*arafa, yu'rifu, 'irfatan* atau *ma'rifatan* yang berarti mengetahui, mengenal, mengakui. Sebagai *isim maf'ul*, kata *makruf* diartikan sebagai sesuatu yang telah diketahui, yang telah dikenal atau yang telah diakui. Kadang-kadang kata *makruf* juga diartikan sebagai sesuatu yang sepatasnya, sewajarnya, atau sepatutnya atau sesuatu yang terpuji.⁷

Sedangkan kata *mungkar* juga berasal dari bahasa Arab, yang kata dasarnya adalah *nakirah*, yang diartikan dengan *jahala* (tidak mengenal, tidak mengetahui, atau tidak mengakui). Sebagai *isim maf'ul*, kata *mungkar* diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui,⁸ yang tidak dikenali atau yang tidak diakui, yang pada gilirannya diingkarinya.

Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang memerintahkan yang makruf dan melarang mengerjakan yang mungkar. Di dalam al-Qur'an ditemukan sebanyak 71 kali kata *ma'ruf* dengan seluruh kata derivasinya⁹, dan kata *munkar* dengan berbagai bentuk kata derivasinya ditemukan sebanyak 37 kali.¹⁰ Dari kata-kata tersebut, yang dirangkai dengan sebutan *amar makruf* dan *nahi mungkar* ditemukan sebanyak delapan kali di beberapa surat dan ayat, yang di dalam masyarakat Islam dikenal dan sudah cukup populer dengan istilah amar makruf nahi mungkar.

Amar makruf nahi mungkar merupakan kalimat bahasa Arab yang sangat populer dan meng-Indonesia. Bahkan, orang awam pun bisa langsung paham maksud dari kalimat tersebut. Namun, jika didefinisikan, tentu memerlukan pengetahuan yang lebih.

Asal kata "amar makruf nahi mungkar" adalah *al-amru bil ma'ruf wan nahyu 'anil munkar*. Amar makruf nahi mungkar ini dapat diartikan sebagai perilaku seseorang untuk menyuruh kepada perilaku kebaikan dan mencegah kemungkaran atau kejahatan. Jika diuraikan kata per-kata, amar berarti menyuruh, makruf berarti kebaikan, nahi berarti mencegah, dan mungkar berarti kejahatan.¹¹

⁷Raghib al-Ashfani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H), hal.560.

⁸ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Juz v, (Beirut: Dar El-Fikr, 1990), hal. 232-233.

⁹Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bandung:tp, tt), hal. 582-583.

¹⁰Lihat Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Bandung:tp, tt), hal. 889.

¹¹Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 11.

Kata “*al-Amru*” dalam kalimat amar makruf nahi mungkar di atas mempunyai arti “menuntut pengadaan sesuatu” sehingga maknanya mencakup banyak hal. Tidak hanya berupa perintah, namun juga bermakna suruhan, seruan, ajakan, imbauan, dan lainnya, yang intinya menuntut dikerjaakannya sesuatu hal.¹²

Sedangkan “*al-makruf*” dalam kalimat di atas artinya adalah mencegah suatu pengadaan atau perilaku yang dikenal baik (kebajikan). Sesuatu tersebut merupakan segala perbuatan yang baik dalam pandangan syara’ dan mendekatkan pelakunya kepada Allah Swt. Dari itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan “*al-Amru bil makruf*” adalah menuntut mengadakan segala kebajikan.

Sedangkan, kata “*an-Nahyu*” dalam kalimat di atas artinya adalah mencegah suatu pengadaan atau perilaku yang pengertiannya mencakup beberapa arti seperti, melarang, menjauhkan, menghindarkan, menentang, mengancam, melawan, peringatan, dan lainnya. Yang intinya mencegah dikerjakannya suatu hal. Sedang “*al-mungkar*” artinya sesuatu kejahatan, yaitu semua perbuatan jahat atau mungkar dalam pandangan syara’, kemungkaran ini biasanya menjauhkan pelakunya dari Allah Swt. Jadi, dari hal itu dapat dikatakan bahwa arti “*an-nahyu ‘anil mungkar*” adalah mencegah mengadakan segala sesuatu atau perilaku kemungkaran.

Makruf atau kebaikan dalam Islam terbagi dalam tiga kategori, yaitu wajaib, sunnah, dan mubah, makruf wajib ialah sesuatu yang jika dilakukan, kita akan mendapatkan pahala namun jika ditinggalkan akan mendapatkan siksa. Kategori ini merupakan perintah Allah Swt. Yang wajib bagi kita semua sebagai umat Islam, dan mengenai hal ini syariat Islam telah memberikan petunjuk dan penjelasan yang sangat jelas pada kita semua. Dan karena wajib, maka makruf wajib ini menjadikan sangat mengikat. Salah satu contoh makruf wajib ini ialah shalat, puasa di bulan ramadhan, dan lain sebagainya.

Sedangkan, makruf sunnah ialah sesuatu yang jika hal ini dilakukan akan mendapatkan pahala namun jika ditinggalkan akan mendatangkan dosa. Makruf ini merupakan perilaku kebaikan yang sangat dianjurkan oleh agama untuk dilaksanakan, karena mengandung banyak kebaikan dan manfaat di dalamnya. Salah satu contoh dari makruf sunnah ialah memberikan pertolongan kepada orang yang kesusahan, baik materi maupun non-materi.

Sementara, yang dimaksud dengan makruf mubah adalah suatu perilaku yang jika dilakukan tidak akan mendatangkan dosa atau siksa. Perilaku makruf mubah ini mempunyai makna yang sangat luas. Namun, yang jelas, patokannya adalah segala sesuatu yang tidak dilarang, termasuk dalam kategori ini. Adapun pelaksanaan makruf mubah ini diserahkan sepenuhnya

¹²Ali Nurdin, *Qur'an Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur'an* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. 165

oleh syariat kepada manusia untuk memilihnya sendiri (akan di kerjakan atau tidak)

Adapun mungkar atau kejahatan pun mempunyai dua kategori, yaitu mungkar haram dan makruh. Mungkar haram adalah segala sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt. Dalam agama secara mutlak dan berlaku kepada semua umat Islam tanpa terkecuali. Karenanya, umat Islam harus menjauhkan diri dari perilaku ini, karena Allah Swt. akan murka jika kita sampai mendekati, apalagi sampai melakukannya, contoh konkret mungkar haram ini ialah zina, mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

Sedangkan, yang dimaksud dengan mungkar makruh adalah segala sesuatu yang masuk kategori “tidak di senangi” oleh Allah Swt. Karenanya, mungkar makruh ini jika kita tinggalkan akan mendapat pahala, namun jika dikerjakan tidaklah berdosa. Contohnya, misalnya, ialah makan sambil berjalan atau berdiri, minum sambil berdiri, merokok, dan lain sebagainya.

Amar makruf nahi mungkar dalam istilah fiqh disebut dengan “(*al-hisbah*), ia adalah perintah yang ditunjukkan kepada semua masyarakat untuk mengajak, atau menganjurkan pada perilaku kebaikan dan mencegah perilaku buruk. Bagi umat Islam, amar makruf nahi mungkar ialah adalah wajib, sebab syariat Islam memang mendapatkan pada hukum dengan level yang wajib.¹³ Dan siapapun dari kita yang meninggalkannya, maka kita akan berdosa dan akan mendapatkan hukuman berupa siksa yang sangat pedih dan menyakitkan. Siksa ini tidak hanya di akhirat, namun juga bisa datang sejak masih di dunia. Misalnya, berupa diberikan kepada kita pemimpin yang tidak adil, zalim, penindas, dan tirani. Bahkan, Allah Swt. juga tidak akan mengabulkan doa-doa yang telah kita panjatkan kepada-Nya.¹⁴

Mohsen Qaraati membagi pengertian amar makruf nahi mungkar menjadi beberapa dimensi. Adapun dimensi-dimensi sebagai berikut:¹⁵

- Amar makruf merupakan lambang kecintaan seseorang kepada Agama.
- Amar makruf merupakan tanda kecintaan seseorang kepada masyarakat.
- Amar makruf merupakan simbol komitmen, kepedulian, dan kecintaan seseorang kepada keselamatan masyarakat.
- Amar makruf merupakan lambang cinta kepada pemimpin yang baik (*tawalli*), dan benci kepada pemimpin yang jahat (*tabarri*)
- Amar makruf merupakan tanda adanya kebebasan dalam masyarakat.

¹³Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Makruf Nahi Munkar* (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hal. 23.

¹⁴Ibnu Mas’ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 15.

¹⁵Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 (Jakarta: Citra, 2017), hal. 27.

- Amar makruf merupakan tanda adanya hubungan diantara anggota masyarakat.
- Amar makruf merupakan tanda fitrah yang hidup.
- Amar makruf merupakan indikator hadir dan tidak hadirnya kewajiban. Mengapa engkau tidak shalat? Mengapa engkau tidak puasa?
- Amar makruf merupakan penjamin dilaksanakannya seluruh kewajiban, sedangkan nahi mungkar merupakan penjamin ditinggalkannya seluruh yang dilarang.
- Amar makruf merupakan motivasi bagi para pelaku kebaikan di masyarakat.
- Amar makruf merupakan pengingat dan pemberitahu bagi orang-orang yang tidak tahu.
- Nahi mungkar merupakan peringatan bagi para pelaku pelanggaran.
- Amar makruf nahi mungkar merupakan gas dan rem yang mengarahkan kendaraan masyarakat.
- Amar makruf nahi mungkar merupakan dua orang tua yang membentuk dasar pendidikan seorang anak.
- Amar makruf menyebabkan semangat dan kuatnya keinginan orang-orang yang lemah keinginannya.
- Amar makruf merupakan tanda kehadiran di lapangan.
- Amar makruf merupakan kedudukan yang diberikan Allah kepada orang beriman, supaya mereka mengawasi perbuatan satu sama lain.
- Nahi mungkar merupakan pengganti kekurangan takwa pada sebagian anggota masyarakat.
- Amar makruf membimbing masyarakat, sedangkan nahi mungkar menyelamatkan masyarakat dari kehancuran.
- Amar makruf merupakan penjaga batas-batas hak individu. Dan, masyarakat yang tidak bersuara adalah masyarakat yang mati, serta individu yang diam tidak ada bedanya dengan benda mati.
- Amar makruf nahi mungkar merupakan semacam karantina jiwa dalam menghadapi berbagai dosa menular.
- Amar makruf dan nahi mungkar merupakan suatu bentuk kedisiplinan sosial. Yaitu membatasi kecenderungan-kecenderungan pribadi di hadapan kepentingan-kepentingan sosial. Pada hakikatnya, merupakan pengontrol bagi individu-individu yang tidak peduli.
- Amar makruf dan nahi mungkar merupakan tanda kepandaian. Nabi Luth As bertanya kepada para pelaku dosa, “Apakah tidak ada di antara kalian satu orang yang pandai hingga dia bisa melarang perbuatan ini?”
وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَوْمَ هُوَ لَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ
لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ

Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Lut berkata, “Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?” (QS. Hud[11]: 78).

- Dengan amar makruf dan nahi mungkar, masalah internal masyarakat dapat diselesaikan, dan mampu menghadapi musuh dari luar.¹⁶

Term amar makruf nahi mungkar menurut Moh. Ali Aziz sama maknanya dengan dakwah. Pelaksanaan amar makruf nahi mungkar dalam pandangannya merupakan kewajiban setiap muslim dan menjadi identitas orang mukmin.¹⁷ Dalam pandangan Imam Ghazali, orang yang tidak mau melaksanakan tugas penegakan amar makruf nahi mungkar dipandang berdosa, bahkan diancam dengan laknat dan siksa sejak di dunia sampai dengan diakhirat kelak.¹⁸

Para pakar tafsir telah ikut menyumbangkan pemikirannya dalam pendefinisian kata *makruf* dan *mungkar*. Menurut Sayyid Quthub, *makruf* adalah kebaikan, keutamaan, kebenaran, dan keadilan. Sedangkan *mungkar* adalah kejahatan, kehinaan, kebatilan, dan kezhaliman.¹⁹ Imam Mahmud al-Nasafi mendefinisikan *makruf* dengan sesuatu yang dipandang baik oleh *syara'* (agama) dan akal sehat. Sedangkan *mungkar* menurutnya adalah sesuatu yang dipandang buruk atau jelek oleh *syara'* dan akal sehat.²⁰ Di antara contoh perbuatan *makruf* menurutnya adalah keimanan, taat menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan kebaikan. Sedangkan perbuatan *mungkar* dalam pandangannya meliputi syirik, kufur, zhalim dan semua yang dilarang Allah dan Rasul-Nya.²¹ Contoh-contoh perbuatan makruf yang dikemukakan olehnya hanya terbatas pada apa yang telah diperintahkan oleh Agama. Demikian juga sebaliknya, ia memberi contoh-contoh mungkar dengan sesuatu yang dilarang dalam Agama.

Pemaknaan kata *makruf* dan *mungkar* sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Imam Mahmud al-Nasafi juga persis sama dengan yang

¹⁶Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 (Jakarta: Citra, 2017), hal. 30.

¹⁷Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 38.

¹⁸Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-Din*, Jilid II, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 303.

¹⁹Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 3, Terjemahan, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001 M/1421 H), hal. 185.

²⁰Imam Abdillah ibn Ahma ibn Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M/ 1421 H), hal. 194.

²¹Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, (Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M/ 1421 H), hal. 196-197.

diketengahkan Ahmad Musthofa al-Maraghi²² dan Wahbah al-Zuhaili.²³ Kesamaan pendapat diantara mereka bertiga kemungkinan besar karena mereka mengambil sumber informasi dari sumber yang sama. Pemaknaan *makruf* selanjutnya adalah yang dikemukakan oleh Muhammad Sayyid Thanthawi, yaitu semua ucapan dan perbuatan yang dipandang baik oleh Agama dan apa yang dipandang baik oleh akal sehat. Sedangkan makna *mungkar* menurut beliau adalah kebalikan dari makna *makruf*.²⁴

Menurut Ibnu Manzhur kata *makruf* adalah *isim jami'* bagi setiap yang dikenal, baik berupa ketaatan kepada Allah, ber-*taqarrub* kepada-Nya ataupun berbuat baik kepada sesama manusia serta semua perilaku dan perbuatan baik yang dianjurkan agama untuk dilaksanakannya dan menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk. Tergolong juga kata *makruf* tentang sesuatu yang dikenal dan diakui oleh masyarakat pada umumnya. Tampaknya definisi makruf yang dikemukakan oleh Ibnu Manzhur agak lebih luas dari makna makruf yang telah disampaikan oleh pakar sebelumnya karena ia disamping memaknai makruf dengan sesuatu yang dinyatakan baik dan diperintahkan oleh agama dan dipandang baik oleh akal sehat, juga dimaknai dengan sesuatu yang sudah menjadi adat dan diakui oleh suatu masyarakat muslim khususnya dan masyarakat lain pada umumnya.²⁵

Istilah amar makruf nahi mungkar secara berulang kali dinyatakan sebagai suatu istilah yang terpadu dan utuh, hanya antara amar makruf dan nahi mungkar ditempatkan *huruf wau'* yang menghubungkan antara keduanya, yakni *waya'muruwna bil ma'ruf wa yanhauna 'anil munkar*. Sebanyak delapan kali diulang ungkapan yang sama itu yang tercantum dalam lima surat.²⁶ Sebagai contoh dalam surat Ali-'Imran ayat 104, Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (QS. ‘Ali-Imran: 104)

²²Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hal. 21.

²³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz IV, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, tt), hal. 32.

²⁴Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973 M/1393 H), hal. 214.

²⁵Ibnu Manzhur, *Lisan al-‘Arab*, Juz 9, hal. 240.

²⁶Lihat QS. ‘Ali Imran:104, 110, 114; al-A’raf:157; at-Taubah: 71, 112; al-Hajj: 41, dan Luqman: 17.

Di dalam ayat di atas terdapat tiga kata kunci, yaitu: *yad'uwna ila al-khair*, *ya'muruwna bi al-ma'ruf*, dan *yanhawna 'an al-munkar*, yang dua kata kunci terakhir sering disebutkan oleh masyarakat Islam dengan istilah amar makruf nahi mungkar. Sedangkan istilah *yad'uwna ila al-khairi* agak kurang mendapat perhatian mereka. Dalam hal ini penulis mencoba mengkaji makna al-khair dalam beberapa tafsir yang berbahasa Indonesia. Ternyata kata *al-khair* dalam tafsir Departemen Agama Republik Indonesia diartikan dengan “kebajikan”, dalam tafsir karangan Mahmud Yunus diartikan dengan “kebaikan” dan dalam Tafsir al-Furqan karangan A. Hasan dimaknai *al-khair* dengan “bakti”. Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar mengartikan *al-khair* dengan “al-Islam”.²⁷ Jika kata *al-khair* di dalam ayat yang penulis kutip diatas dimaknai dengan Islam, maka Islam itu adalah Agama yang diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia untuk menjadi pedoman hidup mereka sampai datangnya hari kiamat.

2. Keutamaan Amar Makruf Nahi Mungkar

Adapun keutamaan dari adanya pelaksanaan amar ma'ruf nahi mungkar di antaranya:

- a. *Amar ma'ruf nahi mungkar adalah tugas para nabi dan rasul dari yang pertama hingga terakhir.*

Allah Swt berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ٣٦

Artinya : "Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut", kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (Q.S. An-Nahl: 36)

M. Quraish Shihab dalam dalam tafsir al-misbah menjelaskan ayat-ayat ini menguraikan tentang pengutusan nabi dan rasul sebagai penyampai dakwah. Ayat ini menyatakan Allah pun telah mengutusmu, maka ada di antara umatmu yang menerima ajakanmu dan ada juga yang membangkangnya. Dan keadaan yang engkau alami itu sama juga dengan yang dialami oleh para rasul sebelummu, karena sesungguhnya Kami telah mengutus rasul dan setiap umat

²⁷Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Jilid 4 (tp,tt), hal. 27

sebelum kami mengutusmu, lalu mereka menyampaikan kepada kaum kepada kaum mereka masing-masing bahwa: “Sembahlah Allah, yakni tunduk dan patuhlah dengan penuh pengagungan kepada Tuhan Yang Maha Esa saja, jangan menyembah selain-Nya dan jauhilah Thagut, yakni segala macam yang melampaui batas, seperti penyembahan berhala dan kepatuhan tirani.²⁸

Dikarenakan pengutusan para rasul adalah untuk memerintahkan agar bertauhid dan melarang dari mentaati Thaghut, maka sebahagian ulama menetapkan bahwa diutusnya para rasul adalah untuk amar ma‘ruf nahi mungkar karena perintah mereka untuk bertauhid adalah amar ma‘ruf dan larangan mereka dari mentaati Thaghut adalah nahi mungkar.

b. *Amar Makruf Nahi Mungkar merupakan sifat Nabi Muhammad, Sayyidul mursalin, imam para nabi yang terdapat dalam kitab Taurat dan Injil.*

Allah Swt, berfirman:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَاَلَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٥٧

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung”. (Q.S. al-A'raf: 157)

M. Quraish Shihab mentafsirkan ayat diatas ini menegaskan bahwa, bukan kalian yang akan mendapat rahmat itu, tetapi yang akan meraihnya adalah orang-orang yang terus menerus dan tekun mengikuti Nabi Muhammad, yang merupakan rasul Allah, Nabi yang ummi, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis yang nama dan sifat-sifatnya mereka, Yakni ulama Yahudi dan Nasrani mendapati tertulis di besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat

²⁸M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 223.

Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yakni bahwa Dia, yakni Nabi Muhammad selalu menyuruh mereka, yakni mereka Yahudi Nasrani kepada yang ma'rif, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat dan mencegah mereka dari yang mungkar yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan istiadat.²⁹

Al-Hafizh Ibnu Katsir RA mengatakan, "Ini adalah sifat Rasulullah yang terdapat dalam kitab-kitab (Samawi) terdahulu.³⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa amar ma'rif nahi munkar merupakan sifat pribadi dari Nabi Muhammad, Sayyidul mursalin, imam para nabi yang terdapat dalam Taurat dan Injil, untuk membantu seluruh umat mendapatkan keuntungan didunia dan akhirat.

c. Termasuk Kewajiban Yang Paling Penting Dalam Islam

Dari Jarir 'Abdillah RA, berkata;

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ الْقَطَّانِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ خَازِمٍ عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "بَايَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَالتُّصْحِحِّ لِكُلِّ مُسْلِمٍ". (رواه البخاري)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Musaddad. Telah mengabarkan kepada kami Jarir dari Yahya bin Sa'id al-Qathathan dari Ismail bin Abi Khalid dari Qais bin Abi Hajim dari Jarir bin Abdullah RA, berkata: Aku telah mengucapkan bai'at kepada Rasulullah Saw, untuk menegakan shalat, mengeluarkan zakat, dan menasehati setiap muslim".³¹

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah RA berkata, "Amar makruf nahi mungkar termasuk amal yang paling wajib, paling utama, dan paling baik.

Dalam hadis diatas menunjukkan bahwa menyuruh manusia yang kepada perbuatan yang makruf dan mencegah manusia dari perbuatan yang mungkar termasuk dalam perkara yang penting untuk dilaksanakan.

d. Sebagai Sebab Keutuhan, Keselamatan, dan Kebaikan Bagi Masyarakat

²⁹M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 269.

³⁰Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994) hal. 708.

³¹Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyyah, T.T), hadis no. 4945, hal 535.

Satu masyarakat akan menjadi baik apabila ditegakkan amar makruf nahi mungkar di dalamnya. Sedangkan satu masyarakat akan binasa dan rusak apabila tidak ditegakkan amar makruf nahi mungkar di dalamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw;

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِعٍ عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ شُعْبَةَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَثَلُ الْمُذْهِبِ فِي حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَأَقِعِ فِيهَا مَثَلُ قَوْمٍ اسْتَنْهَمُوا سَفِينَةً فَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَسْفَلِهَا وَصَارَ بَعْضُهُمْ فِي أَعْلَاهَا فَكَانَ الَّذِي فِي أَسْفَلِهَا يَمْرُورًا بِالْمَاءِ عَلَى الَّذِينَ فِي أَعْلَاهَا فَتَأَذَّرُوا بِهِ فَأَخَذَ فَأَسَّأَ فَجَعَلَ يَنْقُرُ أَسْفَلَ السَّفِينَةِ فَاتَّوَهُ فَقَالُوا مَا لَكَ قَالَ تَأَذَّرْتُمْ بِي وَلَا بُدَّ لِي مِنَ الْمَاءِ فَإِنْ أَخَذُوا عَلَى يَدَيْهِ أَنْجَوْهُ وَتَجَّوَأَ أَنْفُسُهُمْ وَإِنْ تَرَكَوهُ أَهْلَكُوهُ وَأَهْلَكُوا أَنْفُسَهُمْ. (رواه الترمذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muni' dari Abu Mu'awiyah dari A'masy dari Sya'bi dari Nu'man bin Basyir, berkata: Aku Pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda: "Perumpamaan orang yang bertahan pada batas-batas hukum Allah dan orang yang jatuh di dalamnya (melanggar) adalah seperti sekelompok orang yang berlayar dengan sebuah kapal. Sebagian dari mereka mendapat tempat di bagian bawah dan sebagian lagi di bagian atas perahu. Orang yang berada di bawah perahu bila mencari air untuk minum, mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas sehingga mengganggu orang yang berada di atas. Lalu salah seorang yang berada di bawah mengambil kapak untuk membuat lubang di bawah kapal. Orang-orang yang berada di atas mendatanginya dan berkata: "Apa yang kamu lakukan?" Orang yang di bawah itu berkata: "Kalian telah terganggu olehku sedangkan aku sangat memerlukan air". Bila orang yang berada di atas itu mencegahnya dengan tangan mereka, maka mereka telah menyelamatkan orang tadi dan menyelamatkan diri mereka sendiri, namun apabila mereka membiarkan saja berarti dia telah membinasakan orang itu dan diri mereka sendiri".³²

Dalam hadits di atas, Nabi memberikan perumpamaan tentang satu masyarakat, di mana orang-orang yang berada di bawah (yang dimaksud adalah orang-orang awam) melakukan kemaksiatan, dan apabila orang-orang lainnya tidak mencegahnya, maka akan binasalah semuanya. Maka, manusia tidaklah memiliki kebebasan berbuat semaunya. Manusia diciptakan di atas perintah dan larangan.

e. Sebagai Sebab Datangnya Pertolongan, Kemuliaan, dan Diberikannya Kedudukan (Kekuasaan) di Bumi

³²Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, (Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, T.T), hadist no. 2175, hal. 361.

Allah Swt, berfirman:

وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠ الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

Artinya:”..... Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa (40). (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.(41) (Q.S. Al-Hajj: 40-41)

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menyatakan sambil bersumpah Allah berfirman: Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama dan nilai-nilai-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa sehingga tidak ada yang dapat mengalahkan dan menghalangi kehendak-Nya.³³ Kemudian mereka itu adalah orang-orang yang jika Kami anugerahkan kepada kemenangan dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan shalat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang telah ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.³⁴

Ayat diatas mencerminkan bahwa Allah Swt akan membantu siapapun yang menolong agama Allah, kemudian mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan meneggakan nilai-nilai yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Hal ini merupakan ciri-ciri masyarakat yang diidamkan dalam masyarakat Islam.

f. Orang Yang Mencegah Dari Perbuatan Mungkar Akan Diselamatkan Oleh Allah Swt

³³M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 67.

³⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001), hal. 73.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنْجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعِقَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ١٦٥

Artinya: “Maka setelah mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang orang berbuat jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik”.

(Q.S. Al-A’raf: 165)

Mengenai ayat di atas, Al-Hafizh Ibnu Katsir RA mengatakan, “Ayat ini sebagai nash tentang selamatnya orang-orang yang mencegah dari perbuatan mungkar dan akan binasanya orang-orang zhalim, dan Allah akan membiarkan orang-orang yang diam karena balasan menurut jenis perbuatan. Mereka tidak berhak mendapatkan pujian, yang karenanya mereka dipuji, dan mereka tidak berbuat sesuatu yang mungkar lalu mereka dicela. Tetapi dalam hal ini telah terjadi perbedaan di antara ulama, apakah mereka (orang yang diam dari kemungkaran) termasuk orang yang binasa atau termasuk orang-orang yang selamat. Ada ulama mengatakan bahwa mereka termasuk orang yang dibinasakan dan ada lagi yang mengatakan tidak. *Walmlahu a’lam.*³⁵”

3. Hukum Kewajiban Amar Makruf Nahi Mungkar

Sudah dijelaskan bahwa amar makruf nahi mungkar merupakan kewajiban bagi setiap orang Islam, karena secara syar’i Allah Swt. mewajibkannya kepada semua orang Islam. Lalu, apakah hukum kewajiban amar makruf nahi mungkar tersebut? Apakah termasuk fardhu ‘ain ataukah fardhu kifayah?

Sebagian ulama bahwa kewajiban amar makruf nahi mungkar hukumnya adalah fardhu ‘ain.³⁶ Karenanya, amar makruf nahi mungkar ini menjadi keharusan yang jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa, dan jika dikerjakan akan mendatangkan pahala. Dan, karena fardhu ‘ain, maka semua orang Islam khususnya dan umumnya semua umat manusia mendapatkan kewajiban ini tanpa terkecuali.

Beberapa ulama yang berpendapat demikian diantaranya adalah Ibnu Katsir, Az-Zujaj, dan Ibnu Hazm. Mereka mengatakan kewajiban amar makruf nahi mungkar sebagai fardhu ‘ain dalam karya-karya mereka, dengan berlandaskan pada dalil al-Qur’an diantaranya adalah surat Ali-‘Imran berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

³⁵Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2009), hal. 719.

³⁶Jabir Qumaihah, *Berposisi Menurut Islam* (Jakart:Gema Insani Press: 1990). hal.34

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali-‘Imran: 104)

Menurut Tafsir Al-Misbah ayat diatas menceritakan bahwa kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan amar ma‘ruf nahi mungkar, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman segolongan umat, yakni kelompok yang pandangannya mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang ma‘ruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiyah dan mencegah mereka dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal yang sehat masyarakat mereka yang mengindahkan tuntutan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh martabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.³⁷

Ulama yang mengatakan amar makruf nahi mungkar sebagai fardhu ‘ain menafsirkan kata من dalam ayat منكم di atas mengandung arti penjelas, bukan menunjukan sebagian. Makna ayat di atas menjadi seperti berikut, “*Jadilah kalian semua umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar*”.³⁸

Mereka kemudian berkesimpulan bahwa hukum wajib amar makruf nahi mungkar adalah fardhu ‘ain. Karenanya, amar makruf nahi mungkar harus dilakukan oleh setiap individu dari kaum muslimin supaya mendapatkan keberuntungan khusus yang hanya diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka.

Adapun pendapat lainnya berpendapat bahwa kewajiban amar makruf nahi mungkar adalah fardhu kifayah. Delapan pendapat ini merupakan pendapat jumhur ulama. Jika ada sebagian orang Islam sudah melakukan amar makruf nahi mungkar, maka artinya kita tidak memiliki kewajiban tersebut. Namun, jika belum ada yang melakukan amar makruf nahi mungkar tersebut, maka kita memiliki kewajiban untuk menegakkan amar makruf nahi mungkar.

Diantara ulama yang berpendapat secara tegas bahwa amar makruf nahi mungkar hukumnya fardhu kifayah adalah Abu Bakar Al-Jashash, Al-

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, (Tangerang: Lentera Hati, 2001), hal. 173.

³⁸ Ibnu Mas‘ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 25

Mawardi, Abu Ya'la, Al-hambali, Al-Ghazali, Ibnu Arabi, Al-Qurthubi, Ibnu Qudamah, An-Nawawi, Ibnu Taimiyyah, Asy-Syatibi, dan Asy-Syaukuni.³⁹

Pendapat mereka juga didasarkan atas surat Ali-'Imran seperti diatas. Namun, perbedaannya terletak pada penafsiran kata *من* dalam ayat *منكم* diatas. Menurut mereka, kata *من* mempunyai arti menunjukkan sebagian. Hal itu kemudian kewajiban amar makrud nahi mungkar menjadi fardhu kifayah karean hanya untuk sebagian golongan umat saja.

Menurut Abu bakar al-Jashash, makna ayat di atas mengandung dua arti. *Pertama* tentang kewajiban amar makruf nahi mungkar dan makna *kedua* adalah fardhu kifayah. Jika amar makruf nahi mungkar sudah dilaksanakan oleh sebagian orang Islam, maka orang Islam yang lain terkena kewajiban. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Ibnu Qudamah⁴⁰ yang beliau berkata bahwa ayat di atas mempunyai penjelasan hukum amar makruf nahi mungkar sebagai fardhu kifayah, bukan fardhu 'ain.

Fardhu kifayah ini juga diperkuat oleh sebuah kondisi, yang tidak semua orang Islam mampu melakukan amar makruf nahi mungkar. Sebab, beramar makruf nahi mungkar mempunyai syarat-syarat tertentu, seperti mengetahui hukum-hukum syari'at, tingkatan amar makruf nahi mungkar, cara menegakkannya, dan kemampuan untuk melaksanakannya. Namun, jika seandainya amar makruf nahi mungkar tetap kita lakukan tanpa landasan syarat dan ilmu, dikhawatirkan terdapat banyak kesalahan, karena apa pun yang tidak didasari oleh ilmu, tentu akan menimbulkan resiko kesalahan yang sangat tinggi.

Hukum fardhu kifayah ini bukan berarti menunjukkan bahwa kita boleh tidak melakukan dakwah atau amar makruf nahi mungkar. Hal ini disebabkan terlaksananya fardhu kifayah ini dengan terwujudnya pelaksanaan kewajiban tersebut. Karenanya, jika kewajiban fardhu kifayah ini belum terlaksana oleh sebagian orang, maka seluruh umat Islam terbebani kewajiban tersebut.

Amar makruf nahi mungkar memang fardhu kifayah, namun ini bisa menjadi fardhu 'ain apabila terjadi beberapa hal berikut:⁴¹

1. Amar makruf nahi mungkar menjadi fardhu 'ain ialah ketika kita menjadi satu-satunya orang yang mengetahui terjadinya kemungkar. Nah, ketika ini terjadi, maka kita wajib mempertingati perbuatan tersebut karena sudah menjadi fadhu 'ain.
2. Amar makruf nahi mungkar juga menjadi fardhu 'ain ketika kita menerima mandat dari pemerintah untuk melakukan pemberantasan kemungkar.

³⁹Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 26

⁴⁰Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin* (Beirut: Maktabah Darul Bayan, 1978), hal. 156.

⁴¹ Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 29

3. Kita mengingkari kemungkaran dengan hati. Maka mara makruf nahi mungkar menjadi fardhu 'ain. Dalam hal ini, kita memebenci perbuatan kemungkaran tersebut dan meninggalkan tempat terjadinya kemungkaran tersebut.
4. Amar makruf nahi mugnkar juga menjadi fardhu 'ain ketika hal itu hanya bisa dilakukan oleh sebagian orang. Maka, bagi sebagian tersebut amar makruf nahi mungkar harus dilakukan, karena fardhu 'ain.
5. Amar makruf nahi mungkar juga menjadi fardhu 'ain ketika terjadi perubahan pada kondisi dan situasi. Misalnya, sedikitnya para mubaligh sementara kemungkaran dan kebodohan terjadi dimana-mana. Maka, bagi setiap kita yang mempunyai kemampuan, amar makruf nahi mungkar menjadi fardhu 'ain hukumnya

4. Syarat Wajib Amar Makruf Nahi Munkar

Amar makruf nahi mungkar merupakan perilaku yang sangat agung dalam pandangan Islam. Karenanya, perilaku ini ditetapkan dengan aturan-aturan tertentu oleh para ulama yang didasarkan atas dalil-dalil al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. hal ini bertujuan supaya perilaku ini sesuai dengan tujuan dasarnya ialah mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Adapun beberapa syarat amar makruf nahi mungkar dimaksud ialah sebagaimana penjelasan berikut:⁴²

A. Syarat Pertama

Syarat yang pertama dari amar makruf nahi mungkar adalah harus mengetahui terhadap hukum syar'i terkait segala hal yang kita perintahkan atau larang tersebut. Kita harus mengetahui betul terhadap hukum yang akan kita lakukan, bukan hanya karena ikut-ikutan. Karenanya, kita harus mengetahui bahwa syariat itu memang melarang atau memerintahkan hal tersebut.

Pelarangan atau perintah dalam amar makruf nahi mungkar harus didasarkan pada syariat Islam. Diluar itu tidak dibenarkan, misalnya adat, perasaan, dan kebiasaan daerah setempat. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt. Dalam al-Qur'an sebagaimana berikut:

فَاَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ...

Artinya: "...Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu...."

⁴² Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 31

(Q.S. Al-Maidah[5]: 48)

Dalam ayat lain, Allah Swt berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (٣٦)

Artinya: “Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.” (Q.S. al-Israa’[17]: 36)

Jika kita mendapati seseorang melakukan sesuatu yang kita tidak mengetahui hukum secara pasti, hendaknya amar makruf nahi mungkar tidak dilakukan. Kecuali, setelah kita mengetahui hukum dasarnya, halal ataukah haram. Begitu juga, jika kita melihat seseorang melakukan sesuatu yang hukum asalnya adalah halal, kita tidak boleh melarangnya. Kecuali, jika kita kemudian mengetahui bahwa hal tersebut memang haram atau dilarang oleh syara’. Begitu juga, misalnya, jika kita melihat seseorang meninggalkan suatu perbuatan dan mengira hal tersebut sebagai sebuah ibadah, kita tidak boleh menyuruh orang tersebut untuk melakukan ibadah tersebut, sampai benar-benar tahu bahwa hal tersebut memang diperintahkan dalam syariat Islam.

Kita tidak diperbolehkan untuk memerintahkan sesuatu kepada orang lain, kecuali kita mengetahui secara pasti bahwa syariat Islam memang memerintahkannya.⁴³ Kita juga tidak boleh melarang sesuatu, kecuali kita mengetahui bahwa syariat Islam memang melarang perilaku tersebut. Dalam hal ini, kita juga tidak boleh menduga-duga terhadap hukum dari setiap hal yang akan kita larang atau perintahkan, karena hal ini tidak boleh secara syariat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kita sebagai orang yang melakukan amar makruf nahi mungkar memang tahu betul terhadap hukum apa pun yang akan kita lakukan. Karenanya, mengetahui hukum Islam secara syar’i merupakan tugas awal yang harus kita kuasai. Sebab, tanpa adanya penguasaan terhadap hukum Islam, mustahil kita bisa melakukan amar makruf nahi mungkar. Sebab, amar makruf nahi mungkar ini semuanya didasarkan atas hukum Islam yang mengatur hidup semua kaum muslimin.

Tidak menguasainya kita terhadap hukum Islam, bukan hanya akan membuat kita merasa ragu dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar. Kita pun akan mengalami banyak kesalahan dan kemudharatan dalam menegakkan amar makruf nahi mungkar tersebut. Dan, tentu saja hal ini menjadi sangat lucu jika sampai kita lakukan, sebab bagaimana mungkin kita

⁴³ Ibnu Taimiyah, *Etika Beramar Ma’ruf Nahi Munkar* (Jakarta: Gema Insani Press), 1990), hal. 23

bisa melakukan amar makruf nahi mungkar sementara kita sendiri termasuk orang awam dalam hal ilmu Agama.

B. Syarat Kedua

Syarat kedua dari amar makruf nahi mungkar adalah harus mengetahui apakah orang yang kita suruh atau cegah tersebut sudah dewasa (mukalaf) atau belum. Karena, dalam pandangan Islam, amar makruf nahi mungkar ini tidak berlaku kecuali pada orang-orang Islam yang sudah mukallaf. Dan, kita tidak boleh melakukan amar makruf nahi mungkar ini kepada orang yang belum cukup umur atau mukallah tanpa terkecuali

Untuk itu, jika suatu waktu kita melihat seseorang melakukan sesuatu namun kita ragu apakah ia sudah mukalaf atau belum, maka kita tidak boleh memerintahkan sesuatu yang tidak diperintahkan kepada orang tersebut. Kita harus memastikan terlebih dahulu terhadap kondisi orang tersebut, dan baru setelah itu mendapatkan kepastian tentang kemukalafannya, kita bisa memerintahkan hal-hal yang tidak diperintahkan kepada orang tersebut.

Oleh karena itu, sebelum kita melakukan amar makruf nahi mungkar, ada baiknya kita harus memahami terlebih dahulu pengertian dari mukalaf. Mukalaf secara definitif merupakan orang Islam yang sudah cukup umur atau dewasa dan sudah berakal sehat, baligh, dan telah mendengar seruan agama sehingga ia dikenai kewajiban untuk mentaati perintah agama Islam dan menjauhi larangannya.

Orang yang mukalaf, bagi pria biasanya sudah berumur 15 tahun ke atas dan telah mengeluarkan air mani sekalipun dengan cara mimpi basah. Sedangkan untuk wanita, mukalaf terjadi pada saat ia berumur 9 tahun, sudah mengeluarkan darah haid atau datang bulan.

C. Syarat Ketiga

Syarat ketiga beramar makruf nahi mungkar adalah harus mengetahui kondisi orang yang diperintah pada saat pembebanan syariat. Artinya, kita mengetahui dengan pasti terjadinya kemungkaran atau ditinggalkannya kebaikan.⁴⁴ Karenanya, kita harus tahu apakah orang tersebut telah melakukan sesuatu perilaku yang diperintahkan atau dilarang ataukah tidak.

Untuk itu, misalnya, jika kita melihat seseorang saat berada di masjid pada hari jum'at dan orang tersebut langsung duduk setelah sampai di dalam masjid. Pada saat itu kita ragu apakah orang tersebut telah melakukan shalat dua rakaat (Tahiyatul Masjid) atau belum, maka kita tidak boleh langsung mengingkari

⁴⁴M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah (Buku.6): Fatwa-Fatwa Mua'llim Syafo'i Hadzami* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hal. 184

atau menyeruh orang tersebut untuk melakukan shalat dua rakaat tersebut. Lebih baik kita menanyakan kepadanya terlebih dahulu dan mendengar penjelasannya.

Jika ternyata jawaban orang tersebut mengatakan bahwa ia tidak atau belum melakukan shalat sunnah, maka kita boleh memerintahkan kepada orang tersebut untuk melakukan shalat sunnah Tahiyatu Masjid terlebih dahulu. Hal ini didasarkan atas peristiwa yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. ketika beliau tidak langsung menegur seseorang yang terlihat masuk ke dalam masjid dan langsung duduk.

Pada saat itu, Nabi Muhammad Saw. tidak langsung memerintahkan shalat dua rakaat, namun menanyakannya terlebih dahulu pada orang tersebut, sudah melakukan shalat dua rakaat atau belum. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits berikut:

حَدَّثَنَا دَاوُدُ بْنُ رَشِيدٍ عَنْ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَعَنْ أَبِي صُنَيْانٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ: جَاءَ سُلَيْكُ الْعَطْفَانِي وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فَقَالَ لَهُ " أَصَلَّيْتَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ تَجِيءَ " قَالَ لَا قَالَ " فَصَلَّ رَكْعَتَيْنِ وَتَجَوَّزْ فِيهِمَا (رواه ابن ماجة)

“Telah menceritakan kepada kami Daud bin Rasyid dari Hafash bin Giyats dari A’masy dari Abi Sholeh dari Abi Hurairah, dan dari Abi Sufyan dari Jabir, berkata: “Sulaik Al-Ghathafaani datang pada hari jum’at, sementara Rasulullah Saw. sedang berkhotbah. (sulaik pun duduk). Kemudian, beliau Saw. bertanya kepadanya, ‘Apakah engkau sudah shalat?’ ia menjawab, ‘Belum’. Beliau Saw. bersabda, ‘Shalatlah dua rakaat yang ringan.’” (HR. Ibnu Majjah)

Contoh lainnya adalah jika suatu waktu kita mendapati orang tidak melakukan shalat saat masuk waktu shalat, kita tidak boleh langsung menyuruh atau menegurnya dan menghukuminya sebagai orang kafir. Begitu juga jika suatu waktu kita mendapati seseorang tidak berpuasa di bulan Ramadhan, jangan langsung menjustifikasi sebagai orang yang tidak beriman. Melainkan, kita tanyakan terlebih dahulu dengan nada halus, barangkali ada hal-hal yang memang membuat mereka tidak bisa melakukan yang diperintahkan oleh syariat (*uzur*) dan syariat memang membolehkannya.

D. Syarat Keempat

Beramar makruf nahi mungkar tidak boleh dilakukan jika perkiraan akan mempunyai dampak kemungkaran yang lebih besar. Karenanya, jika kita berfikir mencegah kemungkaran pada seseorang akan mempunyai dampak yang lebih ekstrem, sebaiknya amar makruf nahi mungkar tidak dilakukan. Lebih baik dibiarkan saja, sekalipun kita melihat berbagai kemungkaran

terjadi. Sebab, tindakan kita hanya akan memperparah kemungkaran yang terjadi pada orang tersebut.⁴⁵

Ketika perbuatan amar makruf nahi mungkar bisa menimbulkan efek yang lebih besar, kita bukan hanya tidak disarankan untuk melakukannya namun kita wajib untuk tidak melakukannya.⁴⁶ Karenanya, diam adalah hal harus kita lakukan. Artinya, kita tidak boleh menyuruh atau melakukan pelarangan terhadap orang tersebut untuk mencegah kerusakan yang lebih besar dengan membiarkan kerusakan yang lebih kecil.

Contohnya, ketika kita melihat seseorang tidak mengerjakan shalat shubuh, maka jangan langsung menjustifikasi dan menegur orang tersebut hanya dengan alasan bahwa meninggalkan shalat Shubuh adalah sebuah dosa besar. Dikhawatirkan orang tersebut malah sama sekali meninggalkan shalat akibat teguran tersebut. Sebab, orang tersebut baru belajar agama, atau awam dalam ilmu agama Islam. Maka, dalam kondisi seperti ini, kita tidak perlu melakukan pencegahan kemungkaran, karena kemungkaran meninggalkan shalat Shubuh lebih ringan daripada meninggalkan shalat sama sekali.

Contoh lainnya adalah, misalnya, ada seseorang yang meminum-minuman keras dan kita mempunyai pengetahuan bahwa meminum-minuman keras hukumnya adalah haram. Namun, jika dengan pencegahan kemungkaran yang akan kita lakukan berpotensi menjadikan orang tersebut beralih ke narkoba, maka dalam kondisi seperti ini, kita tidak mencegah perbuatan tersebut sebab kemungkaran minuman keras lebih ringan dibanding kemungkaran menggunakan narkoba.

Lalu, mengapa harus meninggalkan kemungkaran jenis seperti ini? Dalam Islam, mengerjakan salah satu dari dua kemungkaran atau kerusakan (*mufsadat*) yang paling ringan merupakan sesuatu yang diwajibkan. Namun, syaratnya, kerusakan yang lebih besar tersebut juga tidak bisa ditinggalkan. Hal ini berdasarkan firman Allah Swt:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ١٠٨

Artinya: “Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat

⁴⁵ Ibnu Mas’ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1 (Yogyakarta: Laksana, 2018), hal. 38

⁴⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 240

kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.” (Q.S. Al-An’am: 108)

E. Syarat Kelima

Syarat yang kelima beramar makruf nahi mungkar adalah harus mampu melakukannya dan tidak menimbulkan dampak negatif apa pun kepada kita. Artinya, jika amar makruf nahi mungkar yang kita lakukan tidak menimbulkan konsekuensi apa pun, maka amar makruf nahi mungkar adalah suatu kewajiban bagi kita.⁴⁷ Sebaliknya, jika amar makruf nahi mungkar yang kita lakukan berpotensi menimbulkan masalah dan kemudharatan, maka beramar makruf nahi mungkar tidak boleh dilakukan.

Para ulama besar mengatakan bahwa syarat amar makruf dan nahi mungkar adalah adanya kemungkinan memberi pengaruh. Jika tidak memberi pengaruh maka tidak wajib. Dengan tetap menghormati kaidah umum ini, kita juga perlu memerhatikan beberapa hal berikut.⁴⁸

1. Mungkin saja sekarang tidak memberikan pengaruh. Tetap karena begitu pentingnya urusan, beberapa orang harus tetap maju menyuarakan kebenaran sampai batas mati syahid.

Imam Husain as berkata, “Aku pergi ke karbala untuk menghiduokan amar makruf nahi mungkar.” Pada saat itu Imam Husain as mati syahid, sementara Yazid dan pasukannya tidak terpengaruh. Tetapi dengan peristiwa itu, pada fitrahnya masyarakat umum dan sejarah, tergambar jelas ketidakberkahan Bani Umayyah dan kemaksuman serta ke-*mazlum*-an para Ahlulbait Nabi.

Dalam al-Qur’an juga kita menemukan kalimat-kalimat yang menunjukkan bahwa demi suatu kebaikan terkadang seseorang harus sampai mati syahid.

..... وَيَقْتُلُونَ النَّبِيْنَ بِغَيْرِ حَقٍّ..

Artinya:...”dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar)”.

(QS. Ali-‘Imran: 21

..... وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٢١

⁴⁷Musthafa Dib Al-Bugha, Al-Wafi: *Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi* (Bandung: Mizan Publishing, 2007), hal. 416

⁴⁸Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 (Jakarta: Citra, 2017), hal. 73.

Artinya:..."dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, sampaikanlah kepada mereka kabar gembira yaitu azab yang pedih." (QS. Ali-'Imran: 21)

.....ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya:...."Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas." (QS. Ali-'Imran: 112)

Alhasil, meskipun untuk masyarakat umum, kemungkinan memberikan pengaruh merupakan syarat wajib bagi amar makruf nahi mungkar, tetapi bagi para nabi, para wali dan para ulama, terkadang tetap harus maju berteriak menyuarakan kebenaran hingga batas mati syahid. Supaya jalan kebenaran tidak terhapus oleh para Thagut melalui jalan bid'ah dan jalan penyimpangan.

2. Menciptakan Lingkungan Yang mendukung Itu Penting

Sebagai contoh, setiap orang yang mengerjakan shalat sendirian dianjurkan (*mustahab*) mengumandangkan adzan, dan dalam adzan meneriakan *hayya 'ala al-shalah*. Di sini kita melihat mengumandangkan teriakan ini penting meskipun tidak ada orang yang mendengar, supaya yang bersangkutan bersegera dalam mengerjakan shalat. Begitu juga menjaga hukum dan mencegah pelanggaran terhadapnya sesuatu yang penting. Karena itu, Islam memerintahkan kepada para wanita pada yang setiap bulannya tidak mengerjakan shalat karena haid, untuk tetap duduk menghadap kiblat ketika waktu shalat dan membaca zikir kepada Allah, untuk menjaga kebiasaan shalat mereka.

Islam memerintahkan kepada para peziarah Rumah Allah (ka'bah) yang mengerjakan ibadah haji yang pertama kali untuk mencukur rambut di kepalanya pada hari Idul Qurban. Kemudian kepada orang-orang yang botak kepalanya, supaya bentuk pelaksanaan hukum tetap terjaga. Bahkan jika kita berada di perempatan jalan, pada saat lampu merah kita harus berhenti meski tidak ada mobil, demi menjalankan hukum.⁴⁹

⁴⁹ Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 (Jakarta: Citra, 2017), hal. 75

Contoh-contoh ini mengatakan pada kita, jika semua orang diam dan berkata amar makruf nahi mungkar tidak memberi pengaruh, maka secara perlahan-lahan kebaikan akan pudar di masyarakat, pelaku dosa menjadi lebih berani, dan kaum Muslimn akan lebih mundur dan mengalah. Dalam keadaan-keadaan yang seperti ini, harus dilakukan amar makruf nahi mungkar meski tidak memberi pengaruh.

3. Mungkin saja amar makruf dan nahi mungkar tidaak memberi pengaruh kepada individu-individu. Tetapi dengan nahi mungkar kita akan dapat mengurangi kelezatan dosa dari pelakunya, atau paling tidak kita tidak akan membiarkan pelaku dosa mengerjakan dosa dengan nyaman. Membuat ketidak-enakan hati dengan nahi mungkar ini akan mempersempit ruangan bagi pelaku dosa, dan ini adalah sesuatu yang bernilai. Islam menganjurkan kita untuk memandang para pelaku dosa dengan muka masam, hingga dia tahu bahwa dirinya tidak disukai oleh kita. Karena itu, mungkin saja dia tetap tidak menarik diri dari perbuatan dosanya, tetapi setidaknya itu akan mengurangi kelezatan dosa yang dia lakukan.
4. Nahi mungkar merupakan bukti kebebasan. Jika kita semua bersikap diam dengan alasan nahi mungkar tidak akan memberi pengaruh, maka itu berarti dengan tangan kita, kita telah mengubah masyarakat menjadi lingkungan yang liar dan sarat dengan kematian. Maka dari itu, untuk menjaga dan membela kebebasan kita harus bersuara meskipun pada saat itu tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan.
5. Amar makruf dan nahi mungkar adalah satu langkah menuju pembentukan diri. Karena ia merupakan pendiktean terhadap diri, pengumuman eksistensi, tanda kesadaran, pengetahuan dan komitmen. Dengan bersuara, setidaknya mendatangkan pengaruh ini pada diri sendiri, meski pelaku dosa pada saat itu tidak menunjukkan reaksi sama sekali.
6. Mungkin saja perkataan saya hari ini tidak memberi pengaruh kepada pendengar, tetapi pahala akhirat tetatp diberikan kepada saya. Salah satu berkah iman kepada Allah dan hari kiamat ialah seseorang yang tidak akan memandang dirinya sia-sia. Jika kita pergi ke masjid dengan tujuan mencari ridha Allah, kita akan memperoleh pahala shalat berjama'ah meski masjid ditutup. Manusia ikhlas bertransaksi denga Allah Swt, dan mengatakan sesuatu demi Allah mendatangkan

banyak pahala. Baik lawan bicara mendengarkan maupun tidak mendengarkan. Al-Qur'an mengatakan bahwa manusia terbaik adalah orang yang mengajak kepada kebenaran,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ۝۳۳

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?” (QS. Fushilat: 33)

7. Tidak harus pengaruh yang segera. Terkadang amar makruf nahi mungkar anda memberi pengaruh yang segera. Tetapi yakinlah ia akan memberi pengaruh ke masa yang akan datang. Karena terkadang keadaan seseorang sedemikian rupa sehingga tidak mau mendengarkan, tetapi di masa lain peringatan dan ajakan anda akan menjadi bahan renungannya.
8. Melatih keberanian. Amar makruf dan nahi mungkar menjaga keberanian jiwa. Jika karena alasan tidak memberi pengaruh, kita tidak melakukan amar makruf dan nahi mungkar, maka perlahan-lahan keberanian untuk bersuara pada diri kita menjadi berkurang.
9. Menangkan nurani iman. Bersuara di hadapan pelaku dosa akan menyebabkan nurani iman menjadi tenang, seseorang yang bersuara di hadapan kejahatan, tidak akan dikecam nurani imannya sebagai orang yang takut.
10. Amar makruf makruf nahi mugkar adalah jalan al-Qur'an dan jalan para nabi. Siapa yang lebih baik dari para nabi, para manusia maksum itu berulang-ulang melakukan amar makruf dan nahi mungkar dengan berbagai argumentasi, mukjizat dan akhlak terbaik. Tetapi kebanyakan manusia tidak mau mendengarkan. Al-Qur'anul karim berkata:

وَإِذَا دُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ۝۱۳

Artinya:”Dan apabila mereka diberi peringatan, mereka tidak mengindahkannya.” (QS. as-Shaffat: 13)

وَلَقَدْ آرَبْنَاهُ آيَاتِنَا كُلَّهَا فَكَذَّبَ وَأَبَى ۝۵۶

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memperlihatkan kepadanya (Fir'aun) tanda-tanda (kebesaran) Kami semuanya, ternyata dia mendustakan dan enggan (menerima kebenaran)." (QS. Thaha: 56)

وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ۚ

Artinya: "Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat suatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus menerus." (QS. al-Qamar: 2)

11. Menjadi alasan bagi kita dan penyempurnaan hujjah bagi pelaku dosa. Amar makruf dan nahi mungkar adalah penyempurnaan hujjah bagi pelaku dosa, sehingga mereka tidak bisa berkata, "tidak ada orang yang telah mengingatkan saya." Juga menjadi alasan bagi orang mukmin, sehingga tidak ada yang bisa berkata kepadanya, "mengapa engkau tidak bersuara." Al-Qur'an menyatakan bahwa bersuara bisa menjadi sebab peringatan, bisa juga menjadi alasan kemungkinan pemberi pengaruh sebagai syarat wajib. Artinya, jika tidak ada kemungkinan memberi pengaruh maka tidak wajib, bukan tidak boleh. Selama tidak ada larangan dari Allah Swt dapat terus maju. Tetapi jika sudah ada perintah dari Allah Swt untuk berhenti maka kewajiban berubah. Seperti firman Allah Swt dalam ayat-ayat berikut:⁵⁰

- Maka berpaling dari mereka, karena tidak mendatangkan manfaat, *أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣*

Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya." (QS.an-Nisa: 63)

- Seruanmu tidak sampai kependengaran mereka, *فَإِنَّكَ لَا تُسْمِعُ الْمَوْتَىٰ وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ٥٢*

Artinya: "Maka sungguh, engkau tidak akan sanggup menjadikan orang-orang yang mati itu dapat mendengar, dan menjadikan

⁵⁰ Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 (Jakarta: Citra, 2017), hal. 78

orang-orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka berpaling ke belakang.” (QS. ar-Rum: 52)

- Ada sekelompok orang seperti orang mati di kuburan yang tidak dapat mendengar perkataanmu,

إِنَّكَ لَا تَسْمِعُ الْمَوْتَى وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ ۗ ۸۰

Artinya: *”Sungguh, engkau tidak dapat menjadikan orang yang mati dapat mendengar dan (tidak pula) menjadikan orang yang tuli dapat mendengar seruan, apabila mereka telah berpaling ke belakang.”* (QS. an-Naml: 80)

- Biarkanlah mereka,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسٍ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

۹۱

Artinya: *”Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya ketika mereka berkata, “Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.” Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan Kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu memperlihatkan (sebagiannya) dan banyak yang kamu sembunyikan, padahal telah diajarkan kepadamu apa yang tidak diketahui, baik olehmu maupun oleh nenek moyangmu.” Katakanlah, “Allah-lah (yang menurunkannya),” kemudian (setelah itu), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.”*

5. Kata Yang Semakna Denga Amar Makruf dan Mungkar

Al-Qur’an ketika berbicara mengenai perintah berbuat baik dan mencegah keburukan pada umumnya memang seringkali menggunakan kata makruf dan mungkar, bahkan dalam bahasa Indonesia kalimat amar makruf dan nahi mungkar telah menjadi istilah umum yang dikenal oleh masyarakat sebagai jargon dakwah yang bermakna perintah berbuat baik dan mencegah hal yang buruk.

Namun selain kedua kata di atas, al-Qur’an juga menggunakan beberapa kata lain yang semakna dengan kata makruf ketika menyebutkan kebaikan, dan mungkar ketika menerangkan keburukan. Kata-kata tersebut meski memiliki

kesamaan makna, akan tetapi terdapat pula perbedaannya. Sebagaimana tidak ada kata yang sama persis artinya walaupun berasal dari akar kata yang sama.

1. Al-Khair

Kata *الخير* dalam Mu'jam Asasi berarti sesuatu yang terkandung di dalamnya sebuah kebaikan, sedikit ataupun banyak, atau segala apapun yang dapat memberikan manfaat.⁵¹ Ia juga berarti segala yang menyenangkan, segala kebaikan, semua yang baik dan bagus.⁵² Lawan katanya adalah yang berarti segala keburukan. Dalam al-Qur'an Allah swt. menggunakan kata al-khair sebanyak 167 kali dalam bentuk mufrad, dan sebanyak 12 kali dalam bentuk jamaknya.⁵³ Allah swt. berfirman dalam al-Qur'an surah al-Baqarah/2 :110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۙ ۱۱۰

Artinya: "Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Baqarah: 110)

Dari akar kata yang sama maka lahirlah kata *khiyar* yang berarti pilihan. sebab sesuatu yang baik –lah dibidangnya yang senantiasa menjadi pilihan, dan kata *istikharah* yang bermakna meminta kepada Allah swt. untuk diberikan yang terbaik.⁵⁴

Kata *al-khair* juga berarti segala kebaikan, baik itu berbentuk materi seperti harta yang melimpah, makanan yang lezat. Maupun berbentuk inmateri seperti kebahagiaan, rasa aman dan kesenangan. Sebagaimana di ungkapkan al-Qur'an dalam surah al-Baqarah/2 : 105 :

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَاللَّهُ يَخْتَصُّ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ۙ ۱۰۵

Artinya: "Orang-orang yang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tidak menginginkan diturunkannya kepadamu suatu kebaikan

⁵¹Al-Munazamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Saqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, ([t.d]), hal. 430.

⁵²Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, h. 300. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 408.

⁵³Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo; Dar al-Hadis, 2001), hal. 306-309

⁵⁴ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, juz. 15, hal. 1300

dari Tuhanmu. Tetapi secara khusus Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Dan Allah pemilik karunia yang besar.” (QS. Al-Baqarah: 105)

Makna kata *خير من* dalam ayat di atas berarti sedikit kebaikan (pun), baik itu kebaikan ruhani seperti al-Qur’an dan petunjuk Allah, rasa aman dan sebagainya, maupun kebaikan material seperti limpahan materi.

Dalam QS. Al-‘Adiyat/100 : 8, Allah swt. berfirman:

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ^٨

Artinya:”Dan sesungguhnya cintanya kepada harta benar-benar berlebihan.” (QS.

Kata *al-khair* biasanya diartikan sebagai kebaikan, namun pada ayat di atas *al-khair* diartikan oleh mayoritas ulama sebagai harta benda. makna yang sama juga ditunjukkan dalam surah al-Baqarah ayat 180. Pemaknaan ini menurut sementara ulama untuk memberi isyarat bahwa hendaknya harta benda harus diperoleh dan digunakan untuk kebaikan. Dapat juga dinamai demikian untuk menunjukkan bahwa harta benda pada dasarnya adalah sesuatu yang baik, semakin banyak semakin baik. Yang menjadikan harta benda menjadi tidak baik adalah kecintaan yang berlebihan kepadanya yang mengantar seseorang bersifat kikir atau menggunakannya bukan pada tempatnya.⁵⁵

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata *al-khair* dan *al-ma’ruf* meskipun memiliki kesamaan makna namun juga ada perbedaannya. Beliau lebih lanjut mengungkapkan bahwa *al-khair* berarti nilai nilai kebajikan yang bersifat mendasar, universal dan abadi yang diajarkan oleh al-Qur’an dan Sunnah. Sedang *al-ma’ruf* berarti segala hal yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sehingga dia bersifat dinamis, lokal dan temporal, yang sesuai dengan nilai nilai *al-khair*.⁵⁶

2. Ihsan

Kata *ihsan* berasal dari kata yang berarti membuat baik, indah dan cantik. Bentuk masdarnya adalah *al-hasan/al-hasanah/husnan* yang bermakna segala sifat yang sempurna, yang mendorong rasa senang dan menimbulkan pujian.⁵⁷

Dalam al-Qur’an QS. Al-Baqarah/2 :83, Allah swt. berfirman:

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 546

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 211

⁵⁷Al-Munazamah al-‘Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Saqafah wa al-‘Ulum, *al-Mu’jam al-‘Arabial-Asasi*, hal. 318.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ
مُعْرِضُونَ ٨٣

Artinya:”Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, “Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat-baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat.” Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.”

Kata *ihsan* dan *husnan* dalam ayat di atas mencakup segala hal yang menggembirakan dan disenangi. Semua manusia diperintahkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik lagi menyenangkan. Ucapan yang baik adalah ucapan yang kandungannya benar, sesuai dengan pesan yang disampaikan lagi indah dan menyenangkan baik kandungan maupun redaksinya. Menurut M. Quraish Shihab kata yang disifati dengan *husnan* termasuk di antaranya adalah perintah berbuat baik dan larangan berbuat mungkar.⁵⁸

Dalam al-Qur’an, Allah swt. menggunakan kata *ihsan* sebanyak 13 kali. Di antaranya: QS. al-Nahl/16 :90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لِعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

Kata *ihsan* menurut Raghīb al-Asfahani digunakan dalam dua hal; pertama, memberi nikmat kepada pihak lain, dan kedua, perbuatan baik.⁵⁹ Karena itu, makna *ihsan* lebih luas dari sekedar memberi nikmat atau nafkah. Bahkan maknanya lebih tinggi dari kandungan makna adil, sebab adil adalah memperlakukan orang lain sama dengan perlakuannya terhadap kita. Sedangkan , *ihsan* adalah memperlakukan orang lain lebih baik dibanding

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 300

⁵⁹Abu al-Qasim al-Raghīb al-Asfahany, *Mufradat al-faz al-Qur’an*, Juz.1 (Damaskus: Dar al-Qalam, t.th.), h. 236

perlakuannya kepada kita. Adil adalah mengambil semua hak kita dan memberi semua hak orang lain, sedang ihsan memberi lebih banyak daripada yang harus diberi dan mengambil lebih sedikit dari yang seharusnya diambil.

Menurut Quraish Shihab, *al-Harrali* mengungkapkan sebagaimana dikutip oleh *al-Biq'a'i*, Ihsan adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba, sifat perilaku ini tercapai saat seseorang memandang dirinya sama dengan orang lain sehingga dia memberikan kepadanya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya; sedang *ihsan* antara hamba dan Allah adalah leburnya diri sehingga dia hanya melihat Allah swt. Karena itu pula *ihsan* antara sesama manusia adalah bahwa dia tidak lagi melihat dirinya melainkan hanya melihat orang lain itu.⁶⁰ Siapa yang melihat dirinya pada posisi kebutuhan oranglain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah maka dialah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Demikian pula penjelasan Rasulullah saw. Kepada malaikat Jibril as. Ketika ditanya tentang makna *ihsan*, yaitu menyembah Allah seakan akan engkau melihatnya dan bila engkau tidak melihatnya maka yakinlah bahwa dia melihatmu'. Dengan demikian perintah ihsan bermakna perintah melakukan segala aktivitas positif seakan-akan anda melihat Allah atau, paling tidak selalu merasa dilihat atau diawasinya. Kesadaran akan pengawasan melekat itu menjadikan seseorang selalu ingin berbuat sebaik mungkin.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *ihsan* lebih tinggi maknanya dibanding adil ataupun makruf, sebab ihsan adalah puncak kebaikan sedang makruf meliputi semua amal kebaikan yang diketahui atau disepakati masyarakat selama tidak berbeda dengan syariat, meskipun hanya sekedar dilaksanakan saja. Hal ini dapat terlihat dari firman Allah swt. Dalam surah alBaqarah/2 : 229 :

الطَّلَاقُ مَرَّتَيْنِ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ^{٦٥}

Artinya:”Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali. (Setelah itu suami dapat) menahan dengan baik, atau melepaskan dengan baik.”

Kata makruf disandingkan dengan kata *talaq* yang berarti melepaskan dengan harapan dapat mengembalikannya kembali, untuk menegaskan bahwa rujuk setelah talak tersebut harus benar benar didasari niat melakukan yang terbaik untuk hubungan dan kelangsungan rumah tangga. Berbeda dengan kata *tasrih* yang berarti melepaskan sesuatu bukan untuk mengembalikannya, disusul oleh kata ihsan untuk menunjukkan bahwa seorang suami yang sudah menceraikan istrinya, meskipun tidak bisa kembali lagi, namun masih

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* , Juz 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 699

berkewajiban untuk memberi mut'ah kepada istrinya. Dengan demikian, istrinya tidak kehilangan dua hal sekaligus, cinta dan pemberian suaminya.⁶¹

3. Al-Birr

Kata *al-birr* dalam *Lisan al-'Arab* berarti membenaran dan ketaatan. Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 177, Allah swt. Berfirman:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ
١٧٧

Artinya:”Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”⁶²

Ada yang berpendapat bahwa ayat ini menjadi ancaman bagi orang-orang yang tidak menghayati shalatnya, yakni orang yang shalat hanya dengan menghadapkan wajah tanpa makna dan kehadiran kalbunya, sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Ma’un/107 :4-7.

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۖ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ
٧٤

Artinya “4. Maka celakalah orang yang salat, 5. (yaitu) orang-orang yang lalai terhadap shalatnya, 6. yang berbuat ria, 7. dan enggan (memberikan) bantuan.”

Dalam al-Qur’an sendiri, Allah swt menggunakan kata *al-birr* sebanyak 8 kali, kebanyakan penggunaannya digandengkan dengan kata *taqwa*. Ini menekankan bahwa hendaknya setiap orang senantiasa bersungguh sungguh

⁶¹M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Juz 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 598-599.

⁶² Kementerian Agama RI, *Al Qur’an dan Terjemah*, hal. 27.

dalam melakukan kebajikan. Adapula yang berpendapat bahwa ayat ini adalah peringatan bagi umat muslimin yang menyangka bahwa mereka telah melakukan perbuatan baik dan telah mendapatkan kebahagiaan hanya dengan mengandalkan sembahyang saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa bukanlah demikian yang dinamakan kebajikan yang sempurna, melainkan beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikatNya, RasulNya dan KitabNya dengan iman yang sebenar-benarnya yang selanjutnya akan berbuah amal shaleh, seperti memberikan harta yang dicintai kepada orang yang membutuhkan dengan penuh ketulusan. Dalam hal ini al-birr dimaknai sama dengan al-khair, yakni kebajikan.⁶³

Dari keterangan diatas terkait kata al-ma'ruf dan berbagai derivasinya, maka dapat dibedakan dimana kata al-ma'ruf mempunyai cakupan yang luas yakni segala kebaikan yang bentuknya telah diketahui oleh masyarakat atau standar kebaikannya diakui oleh adat kebiasaan masyarakat, sesuai dengan pertimbangan akal sehat dan sejalan dengan syariat, begitupula al-khair juga mempunyai cakupan yang luas sebab al-khair adalah kebaikan yang meliputi segala yang dianggap baik, baik yang bersifat materi atau nonmateri, baik itu diniatkan sebelumnya atau tidak tetapi kebaikan itu terbatas hanya pada kebaikan menurut pandangan syariat yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengetahuinya dan tidak semua orang mengerti dan mengakuinya sebagaimana al-ma'ruf. Selain itu, kata al-khair bila tidak menggunakan alif lam maka dapat berfungsi sebagai isim tafdil seperti dalam contoh dimana dalam ayat tersebut kata khair berarti ,lebih baik.

Adapun kata ihsan, maka bermakna menghendaki kebaikan pada orang lain, oleh karena itu, dari segi tingkatan maka kata ihsan lebih tinggi derajatnya dari pada kata ma'ruf, al-khair dan al-birr karena kata ihsan tidak hanya bermakna kebajikan tapi juga menghendaki kebajikan itu sendiri terhadap orang lain. Adapun kata al-birr , maka kata tersebut bermakna kebajikan yang diniatkan sebelumnya dan lebih berorientasi pada ketaatan dan ketaqwaan. Hal ini juga dapat dipahami demikian karena antonim dari kata al-birr ini adalah (dosa).

4. Al-Fahsyah

Kata al-fahsyah' atau al-fahisyah berasal dari kata fahusya yang berarti jelek, keji, semua hal yang buruk, baik itu ucapan maupun perbuatan. Dikatakan pula bahwa al-fahsyah' adalah semua perbuatan yang sangat tercela yang sangat buruk dampaknya.⁶⁴ Bukan hanya agama yang menolaknya tetapi juga pemilik akal yang sehat. Manusia pada umumnya malu bila diketahui

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 468.

⁶⁴Al-Ragib al-Asfahaniy, *Mufradat Alfaz al-Qur'an*, hal. 627. Lihat juga Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 1113. Lihat juga Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, hal. 3355

mengerjakannya, seperti zina, homoseksual dan lain sebagainya. Pakar hukum seringkali memberi batasan bahwa fah{isyah adalah perbuatan yang diancam oleh al-Qur'an atau hadis dengan siksa neraka, atau yang diancamnya dengan siksa had. Jamak kata fahisyah adalah adalah fawahisy.

M.Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata al-fahsyah' merupakan nama bagi segala perbuatan atau ucapan bahkan keyakinan yang dinilai buruk oleh jiwa dan akal yang sehat serta mengakibatkan dampak buruk bukan saja bagi pelakunya tetapi juga bagi lingkungannya.⁶⁵ Olehnya kata al-fahsyah' seringkali diartikan sebagai perbuatan keji.

Dalam al-Qur'an kata al-fahsyah' atau al-fahisyah digunakan sebanyak 20 kali, sedang dalam bentuk jamaknya al-fawahisy digunakan sebanyak 4 kali. Pada QS. Al-Nah{1/16:90 Allah swt. Berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعْظُمُ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

5. Al-Suu'

Dalam al-Qur'an, Allah swt. juga sering menggunakan kata al-su' atau al-sayyiah untuk mengungkapkan keburukan atau perbuatan buruk. Tercatat 198 kali kata al-su' dan perubahannya digunakan dalam al-Qur'an. Kata al-su' atau al-sayyiah mempunyai arti dasar jelek, buruk, dan jahat. Ia juga bermakna semua perbuatan yang mengotori jiwa, yang berdampak buruk, walau tanpa sanksi hukum duniawi, seperti berbohong, dengki, dan angkuh.⁶⁶

Dalam QS.al-Baqarah/2: 169, Allah swt. berfirman :

إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوْءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ١٦٩

Artinya: "Sesungguhnya (setan) itu hanya menyuruh kamu agar berbuat jahat dan keji, dan mengatakan apa yang tidak kamu ketahui tentang Allah."

Dalam ayat di atas Allah swt. menjelaskan bahwa setan memperdaya manusia dari banyak pintu, termasuk pintu makanan. Allah swt juga menjelaskan bahwa setan hanya mengajak manusia untuk berbuat jahat (al-su') yang berdampak buruk meski tidak memiliki sanksi duniawi, dan mengajak

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2010) hal. 701

⁶⁶Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, hal. 721.

berbuat keji (al-fahsyah), yakni perbuatan yang tidak sejalan tuntunan agama dan akal sehat. Khususnya yang telah ditetapkan sanksi duniawinya, seperti zina dan pembunuhan, dan juga menyuruh mengatakan kepada Allah apa yang tidak kamu ketahui, yakni memberiNya sifat-sifat yang tidak wajar bagi-Nya.⁶⁷

6. Al-Baghy

Kata Al-baghy berarti jenis kerusakan.⁶⁸ Dalam al-Qur'an Allah swt. menggunakan kata al-baghy dan perubahannya sebanyak 17 kali. Dalam QS. Al-A'raf/7 :33, Allah swt berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ٣٣

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Tuhanku hanya mengharamkan segala perbuatan keji yang terlihat dan yang tersembunyi, perbuatan dosa, perbuatan zalim tanpa alasan yang benar, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu, sedangkan Dia tidak menurunkan alasan untuk itu, dan (mengharamkan) kamu membicarakan tentang Allah apa yang tidak kamu ketahui."

Kata al-baghy pada ayat di atas dimaknai sebagai perbuatan yang melampaui batas. Berbeda dengan kata al-ism yang berarti perbuatan dosa yang dampaknya hanya kepada pelakunya/diri sendiri, al-baghy diartikan sebagai semua perbuatan yang melampaui batas kewajaran dalam perlakuan buruk terhadap hak-hak orang lain.

Dalam QS. Al-Nahl/16 : 90, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ٩٠

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."

Ketika menafsirkan ayat ini, M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata albaghy terambil dari kata bagha yang berarti meminta atau menuntut. Kemudian maknanya menyempit sehingga pada umumnya kata ini digunakan dalam arti menuntut hak pihak lain tanpa hak atau cara yang tidak

⁶⁷ M.Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 458.

⁶⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, hal. 142

wajar/aniaya. Kata tersebut mencakup segala pelanggaran hak, dalam bidang interaksi sosial, baik pelanggaran itu lahir tanpa sebab seperti perampokan, maupun dengan dalih yang tidak sah, bahkan walaupun dengan tujuan penegakan hukum tetapi dalam pelaksanaannya melampaui batas.⁶⁹

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kata al-munkar dan berbagai derivasinya sama menunjukkan arti yang jelek dan mengandung keburukan, tapi walaupun demikian semuanya masih dapat dibedakan antara kata al-munkar dan berbagai derivasinya, dimana kata al-munkar adalah menunjukkan adanya keburukan yang lebih cenderung berbentuk sebuah pekerjaan sedangkan al-fahsyah adalah kata yang cenderung menunjukkan keburukan yang berupa perkataan seperti dusta, ghibah dan fitnah. Adapun kata al-baghy lebih menunjukkan pada setiap keburukan yang sifatnya melampaui batas sedangkan kata al-su' adalah keburukan secara universal tapi levelnya tidak sampai pada level dosa besar.

6. Gerakan Amar Makruf Nahi Mungkar

Menurut ketua Umum Front Pembela Islam (FPI) yaitu al-Habib Muhammad Rizieq Syihab, beliau mengatakan bahwa medan juang Islam terdiri dari tiga bagian, yakni: Dakwah, Hisbah, dan Jihad. Ketiga medan juang ini hendaknya jangan dibenturkan. Ketiga medan ini wajib disinergikan. Jangan mimpi meraih kejayaan Islam, jika diantara kita meninggalkan satu medan juang tanpa alasan yang jelas. "Setiap medan memiliki ciri khas dan perannya masing-masing. Dalam pelaksanaannya, aktivitas dakwah harus menggeluti medan juang yang menjadi pilihannya, sesuai kapasitas keilmuan dan kemampuan yang dimiliki."⁷⁰

Lebih jauh, Habib Rizieq menguraikan satu persatu medan juang umat Islam yang harus dijalani. Khusus medan juang di medan dakwah, seorang aktivis dakwah yang mengajak untuk suatu kebaikan, harus berperilaku ramah, sopan, lemah lembut, arif dan bijaksana serta menjadi suri tauladan. Setiap aktivis yang menggeluti dakwah tidak boleh bengis, garang, dan kasar. Jika bengis, tentu orang yang akan diajak menuju kebaikan akan lari meninggalkan pendakwah.

Al-Qur'an telah memberi panduan bagaimana cara berdakwah kepada ahli kitab. Seorang yang memilih medan juang dakwah, selain memiliki ilmu yang bermanfaat, juga harus sesuai antara ucapan dan perbuatan. Jika suatu kaum menantang untuk berdialog, maka debatlah dengan cara yang baik. Contoh

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hal. 702

⁷⁰Habib Muhammad Rizieq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), hal. 43

akhlak Nabi Muhammad Saw. jika dengan seorang kafir saja diajarkan untuk berdialog secara baik, apalagi dengan sesama muslim.⁷¹

Adapun medan juang Hisbah adalah upaya menegakkan amar makruf nahi mungkar. Menurut Habib Rizieq, amar makruf itu berbentuk seruan dan intruksi yang tegas kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan. Nabi Muhammad Saw, ketika menyampaikan amar makruf bak komando pasukan tempur, suaranya lantang dan matanya sampai terlihat memerah. Mengajak anak shalat, mentradisikan mematikan televisi saat Maghrib, dan melarang untuk merokok adalah bentuk amar makruf. Karena itu orang tua harus memberi teladan.⁷²

Jika medan juang dakwah dituntut untuk bersikap lembut, amar makruf bersikap tegas, sedangkan nahi mungkar lebih tegas lagi. Dulu, Nabi Muhammad Saw pernah memecahkan gentong-gentong miras, menuju orang mabuk di pasar karena meresahkan warga di sekitarnya, termasuk memerintahkan untuk membakar masjid dhiror. Habib Mengatakan: “Masjid yang dibangun untuk memecah belah kaum muslimin saja dibakar, apalagi tempat kemaksiatan yang lain. Jika Nabi hidup di masa kini, bukam tidak mungkin, sarang judi, tempat pelacuran, pabrik miras, dan tempat kemaksiatan akan diperintahkan untuk dibakar. Dalam konteks sekarang, aparat pemerintahlah yang harus tegas menutup (mensegel) tempat maksiat seperti itu.⁷³

FPI kata Habib, bukan untuk mengambil atau mendahului wewenang pemerintah dan aparat kepolisian, tapi menolong pemerintah untuk menegakkan hisbah (amar makruf nahi mungkar). Sebagai umat Islam, dalam menyikapi kemungkaran hendaknya jangan menjadi penonton, tapi ambil bagian untuk itu.⁷⁴

⁷¹Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), hal. 45

⁷²Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), hal. 47

⁷³Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), hal. 48

⁷⁴Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, (Jakarta, Ibnu Saidah, 2008), hal. 48

BAB III

BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1994. Ia berasal dari keturunan Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), beliau adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang tafsir di IAIN Alauddin, Ujung Pandang.⁷⁵

Sejak kecil, M. Quraish Shihab dan saudara-saudaranya biasa dikumpulkan oleh sang Ayah untuk diberi nasihat dan petuah-petuah keagamaan dari orang tuanya itu merupakan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw. ketika berkumpul bersama keluarganya, sang Ayah juga menjelaskan tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an. Suasana yang serba bernuansa Qur'ani itulah yang telah memotivasi dan menumbuhkan minat M. Quraish Shihab untuk memahami dan mendalami al-Qur'an. Bahkan, ketika ia masuk di Universitas Al-Azhar, Mesir, ia rela mengulang setahun agar dapat melanjutkan studinya kembali di jurusan ilmu tafsir.⁷⁶

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab, dimulai dari Sekolah Dasar di Ujung Pandang, kemudian dilanjutkan dengan Sekolah Menengah, sambil belajar agama di Pondok Pesantren Dar Al-Hadith al-Fiqhiyyah di kota Malang, Jawa Timur (1956-1958).⁷⁷ Pada tahun 1958, ketika ia berusia 14 tahun ia melanjutkan pendidikan ke Al-Azhar Kairo Mesir untuk mendalami studi keislaman, kemudian diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai, M. Quraish Shihab berminat melanjutkan studinya di Universitas al-Azhar mengambil jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, tetapi ia tidak diterima karena belum memenuhi syarat yang telah ditetapkan karena itu ia bersedia untuk mengulang setahun agar mendapatkan kesempatan studi di jurusan Tafsir Hadis walaupun jurusan-jurusan yang lain terbuka lebar untuknya. Pada tahun 1967 ia dapat menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Lc. Karena "kehausannya" akan ilmu al-Qur'an kemudian ia melanjutkan kembali pendidikannya dan berhasil meraih gelar MA pada

⁷⁵Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal 9.

⁷⁶Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal 10.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal 6.

tahun 1968 untuk spesialisasi di bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "al-i'jaz at-Tashiri'i al-Quran al-Karim".⁷⁸

Setelah meraih gelar MA. M. Quraish Shihab tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam periode lebih kurang 11 tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola pendidikan di IAIN Alauddin, dengan memegang jabatan sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akdemis dan Kemahasiswaan (1972-1980), koordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di luar kampus M. Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang ia melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema: "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan" (1978). Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, mengambil spesialisasi dalam studi tafsir al-Qur'an, dalam kurun waktu dua tahun (1982) ia berhasil meraih gelar doktor dengan disertasi yang berjudul "Nazm al-Durar li al-Biq'a'i Tahqi wa Dirasah" (suatu kajian terhadap kitab Nazm al-Durar karya al-Biq'a'i) dengan predikat Summa Cum Laude dengan penghargaan Mumtaz Ma'a Martabat al-Syaraf al-Ula.⁷⁹

Pada tahun 1984 beliau pindah tugas dari IAIN Alauddin, Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di sini M. Quraish Shihab aktif mengajar dalam bidang tafsir dan ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3. dan beliau juga mendapat jabatan sebagai Rektor IAIN Jakarta dalam dua periode yaitu pada tahun 1992-1996 dan 1997-1998, ia juga dipercaya menjadi Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998, pada kabinet terakhir Soeharto, kabinet Pembangunan IV. Pada tahun 1999, M. Quraish Shihab diangkat menjadi Duta Besar Republik Indonesia untuk negara Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo.

B. Karya-karya M. Quraish Shihab

Sebagai seorang mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. 21 Diantara karya-karyanya, khususnya yang berkenaan dengan studi Alquran adalah: Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (1984), Filsafat Hukum Islam (1987), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah (1988), Membumikan Alquran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakatakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-

⁷⁸Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hal 269-270

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal 6.

Manar (1994), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997), Tafsir Alquran Al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunya Wahyu (1997), Mukjizat Alquran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Menyingkap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Prespektif Alquran (1998), Fatwa-Fatwa Seputar Alquran dan Hadist (1999), dan lain-lain.⁸⁰

C. Profil Tafsir Al-Misbah

Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, penulis berusaha menghidangkan bahasan setiap surah pada tema pokok surah. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah sehingga al-Qur'an bisa dikenal lebih dekat dan mudah. Penulisan terjemah dipisahkan dengan tafsirnya. Terjemah ditulis dengan huruf miring, sedangkan tafsirnya ditulis dengan huruf normal. Tafsir al-Mishbah wajah baru dilengkapi dengan navigasi rujukan silang, dan dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami serta pengemasan yang lebih menarik.

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran. Keagungan firman Allah dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda itu. Quraish Shihab juga memasukkan tentang kaum Orientalis mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surah-surah al-Quran, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Quran yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: QS. Al-Ghasiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang taat. Kemudian beliau mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokoh-tokohnya seperti: Fakhruddin ar-Razi (606 H/1210 M). Abu Ishaq as-Sathibi (w.790 H/1388 M), Ibrahim Ibn Umar al-Biqat'i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad ibn Abdullah Az-Zarkasi (w.794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Quran/keserasian hubungan bagian-bagian al-Quran. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 volume:

⁸⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal. 117.

1. Surah Al-Fatihah dan al-Baqarah
2. Surah Ali-Imran dan an-Nisa
3. Surah Al-Maidah
4. Surah Al-An'am
5. Surah Al-A'raf, Al-Anfal, dan at-Taubah
6. Surah Yunus, Hud, Yusuf, dan ar-Ra'd
7. Surah Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, dan al-Isra
8. Surah Al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan al-Anbiya
9. Surah Al-Hajj, al-Mu'minin, an-Nur, dan al-Furqan
10. Surah Asy-Syu'ara, an-Naml, al-Qashash, dan al-Ankabut
11. Surah Ar-Rum, Luqman, as-Sajdah, al-Ahzab, Saba', Fathir, dan Yasin
12. Surah As-Shafat, Shad, az-Zumar, Ghafir, Fushilat, asy-Syura, dan az-Zukhruf
13. Surah Ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-Fath, al-Hujurat, Qaf, adz-Dzariyat, at-Thur, an-Najm, al-Qomar, ar-Rahman, dan al-Waqi'ah
14. Surah Al-Hadid, al-Mujadilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, as-Saff, al-Jumu'ah, al-Munafiqun, at-Tagabun, at-Talaq, at-Tahrim, al-Mulk, al-Qalam, al-Haqqah, al-Ma'arij, Nuh, al-Jinn, al-Muzammil, al-Mudassir, al-Qiyamah, al-Insan, dan al-Mursalat.
15. Juz 'Amma

D. Corak Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash dalam al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menari, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial terhadap sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya kedalam tafsir *lughawi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi*, dan tafsir *isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan kehidupan sosial masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i*.⁸¹

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.⁸² Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha

⁸¹Fajlur Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta; Teras 2005), hal. 138

⁸²Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 71.

mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan sasaran-sasaran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.⁸³

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. *Ketiga*, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.

Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab memenuhi kategori tersebut. Adapun kaitannya sebagai berikut:

1. Tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman.
2. M. Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat.
3. Dalam penyajiannya tidak dapat diragukan dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia.

Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan tafsir al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang setiap penulis memiliki gaya masing-masing dalam menafsirkan al-Qur'an. Gaya bahasa yang digunakan oleh M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan untuk pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan dalam menulis karya-karyanya yang mudah dipahami oleh semua lapisan khususnya di Indonesia.

Secara garis besar tafsir al-Misbah memiliki corak bahasa yang cukup dominan. Hal ini bisa difahami karena memang dalam tafsir *bil ra'yi* pendekatan kebahasaan menjadi dasar penjelasannya dalam artian dengan cara

⁸³Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 71-72.

melihat fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunnya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensia.⁸⁴

E. Pendekatan Tafsir al-Misbah

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Illahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsiran al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting, serta ditarik kedalam konteks penafsir dimana ia hidup dan berada dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu, sifat gerakannya adalah dari bawah keatas, yaitu dari konteks menuju teks.⁸⁵

Ada beberap prinsip yang dipegang oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menfsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal sebagai berikut:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya
- d. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.

F. Metode Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan di dalam menulis tafsir al-Misbah yaitu M. Quraish Shihab lebih menggunakan metode tulisan bernuansa *tafsir tahlili*. Dengan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi di dalam masyarakat. Uraian yang dipaparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-

⁸⁴Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 99.

⁸⁵Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), hal. 249.

Qur'an dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam al-Qur'an.⁸⁶

Dalam berbagai karyanya, Quraish Shihab lebih memilih metode *maudlu'i* ketika menyajikan pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dilakukan karena metode *maudlu'i* (tematik) ini dapat mengungkapkan pendapat-pendapat al-Qur'an al-Karim tentang berbagai masalah kehidupan, dan juga menjadi bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Berbeda dengan hasil karyanya yang fenomenal yaitu tafsir al-Misbah beliau menggunakan metode *tahlili*.

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat secara kontekstual, maka corak penafsirannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan adab *ijtima'i* (sosial masyarakat).⁸⁷ Hal ini dilakukan karena penafsiran al-Qur'an dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan kondisi yang ada. Disamping itu corak *lughawi* juga sangat mendominasi karena ketinggian ilmu bahasa arabnya dapat ditemukan ketika mengungkap setiap kata (mufradat) mengenai ayat-ayat al-Qur'an.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia yang ada dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, bahwa corak penafsiran ini terlepas dari kekurangannya berusaha mengemukakan keindahan bahasa (balaghah) dan kemukjizatan al-Qur'an, menjelaskan makna-makna dan saran-saran yang dituju oleh al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya membantu memecahkan segala problematika yang terjadi pada umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia maupun di akhirat dan berusaha menemukan keserasian antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah.

Contohnya ketika Quraish Shihab menafsirkan QS. Alfatihah (1) : 7, kata al-Dhallin berasal dari kata dhalla. Tidak kurang dari 190 kali kata tersebut terulang dalam al-Qur'an dari berbagai segi bentuknya. Sedangkan kata dhalla dalam bentuk al-Dhallun (huruf lam di dhomahkan) ditemukan sebanyak 5 kali. Kata ini pada mulanya memiliki makna kehilangan jalan, bingung, dan tidak mengetahui arah. Makna-makna tersebut berkembang sehingga kata itu juga bisa mengandung arti binasa dan terkubur. Kata dhalla dalam pengertian immaterial memiliki makna sesat dari jalan kebaikan.

Dari penggunaan al-Qur'an yang beraneka ragam tersebut dapat disimpulkan bahwa dhalla dalam berbagai bentuknya memiliki arti tindakan

⁸⁶Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, (PT. Hidakarya Agung, 2004), hal. 4.

⁸⁷Muhammad Husein al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, vol.3. (Dar al-Kutub al-Hadhithah), hal. 213.

atau ucapan yang tidak menyentuh kepada kebenaran.⁸⁸ Tafsir al-Misbah disajikan dalam bahasa yang ringan, enak dibaca dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, tidak heran jika karya ini banyak diminati oleh berbagai elemen masyarakat, baik itu dari kalangan intelektual muslim hingga seorang musisi.

Di antara keistimewaan tafsir dengan corak kebahasaan adalah pada pemahaman yang seksama, karena tafsir dengan corak kebahasaan menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam memahami al-Qur'an, terjaminnya ketelitian redaksi ayat dalam penyampaian pesan-pesan yang dikandung al-Qur'an, kecilnya kemungkinan terjebaknya mufassir dalam subjektivitas yang terlalu jauh, karena pendekatan ini mengikat mufassir dalam bingkai pemahaman tekstual ayat-ayat al-Qur'an.

Sementara itu diantara kelemahan dari tafsir dengan corak kebahasaan, adalah: Kemungkinan terabaikannya makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, karena pembahasan dengan pendekatan kebahasaan menjadikan para mufassir terjebak pada diskusi yang panjang dari aspek bahasa. Di samping itu, seringkali latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul dan urutan turunnya ayat, termasuk ayat-ayat yang berstatus nasikh wa mansukh, hampir terabaikan sama sekali. Sehingga menimbulkan kesan seolah-olah Al-Qur'an tidak turun dalam ruang dan waktu tertentu.

Tafsir Al-Misbah ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer.⁸⁹ Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsîr Nazm al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Dokornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsîr al-Mîzân lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.⁹⁰

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an)*, vol. 15, (Jakarta: Pelita Hati), hal. 11.

⁸⁹Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, hal. 260.

⁹⁰Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), hal 10.

BAB IV

KONSEP AMAR MAKRUH NAHI MUNGKAR PERSPEKTIF QURAIISH SHIHAB

Istilah amar makruh dan nahi mungkar secara berulang kali dinyatakan sebagai suatu istilah yang terpadu dan utuh, hanya antara amar makruh dan nahi mungkar ditempatkan huruf *waw* yang menghubungkan antara keduanya, yakni *وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ*. Di dalam al-Qur'an term amar makruh nahi mungkar sampai delapan kali diulang ungkapan yang sama itu yang tercantum dalam lima surat.

Adapun ayat-ayat yang menguraikan tentang amar makruh nahi mungkar tersebut, sebagai berikut:

1. QS. Ali-'Imran 104
2. QS. Ali-'Imran 110
3. QS. Ali-'Imran 114
4. QS. Al-A'raf 157
5. QS. At-Taubah 71
6. QS. At-Taubah 112
7. QS. Al-Hajj 41
8. QS. Luqman 17

A. Ayat-ayat Tentang Amar Makruh Nahi Mungkar

1. Surat Ali-'Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruh, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Setelah dalam ayat-ayat yang lalu Allah mengecam Ahl al-Kitab yang memilih kesesatan dan berupaya menyesatkan orang lain, maka pada ayat 104 ini, Allah memerintahkan orang yang beriman untuk menempah jalan yang berbeda, yaitu menempuh jalan luas dan lurus serta mengajak orang lain menempuh jalan kebajikan dan makruh.⁹¹

Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka hendaklah ada di antara kamu wahai orang-orang yang beriman

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet-I, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 172.

segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus-menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, yakni petunjuk-petunjuk Ilahi, menyuruh masyarakat kepada yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka, selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiyyah dan mencegah mereka dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk bagi diingkari oleh akal sehat masyarakat. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh tinggi lagi jauh mertabat kedudukannya itulah orang-orang yang beruntung, mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.⁹²

Kata (منكم) pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti sebagian, dengan demikian perintah berdakwah yang dipesankan oleh ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka mengandung dua macam perintah, yang pertama kepada seluruh umat Islam agar membentuk dan menyiapkan satu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah, sedang perintah yang kedua adalah kepada kelompok khusus itu untuk melaksanakan dakwah kepada kebajikan dan makruf serta mencegah kemungkaran.

Ada juga ulama yang memfungsikan kata منكم minkum dalam arti penjelasan, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang Muslim untuk melaksanakan tugas dakwah, masing-masing sesuai kemampuannya. Memang jika dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melakukannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, menyangkut informasi yang benar di tengah arus informasi, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru yang seringkali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan. Karena itu, adalah lebih tepat memahami kata منكم pada ayat di atas dalam arti sebagian kamu tanpa menutup kewajiban setiap Muslim untuk saling ingat mengingatkan. Bukan berdasarkan ayat ini, tetapi antara lain berdasarkan firman Allah dalam surah al-‘Asr yang menilai semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal salih serta saling ingat mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.⁹³

Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata (يدعون) yad’una, yakni mengajak, dan kedua adalah (يأمرون) ya’muruna, yakni memerintahkan.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 173

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 173-174.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya mengemukakan bahwa, penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak, dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. “Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar makruf dapat wujud, dan kemunkaran dapat sirna. Demikian antara lain tutur Sayyid Qutub.

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat di atas – sebagaimana terbaca- berkaitan pula dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan al-khair, sedang memerintah jika berkaitan dengan perintah melakukan dikaitkan dengan al-makruf, sedang perintah untuk tidak melakukan, yakni melarang dikaitkan dengan al-mungkar.

Ini berarti mufasir tersebut mempersamakan kandungan al-khair dengan al-makruf, dan bahwa lawan dari al-khair adalah al-mungkar. Padahal hemat penulis tidak ada dua kata yang berbeda – walau sama akar katanya – kecuali mengandung pula perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, penulis mempunyai tinjauan lain.⁹⁴

Semua kita tahu bahwa Al-Qur’an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.⁹⁵

Al-Qur’an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata (الخير) al-khair/ kebajikan dan al-makruf. Al-khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur’an dan Sunnah. Al-khair menurut Rasul Saw. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Kasir dalam tafsirnya adalah: اتبع القرآن وسنتي (Mengikuti Al-Qur’an dan Sunnahku). Sedang المعروف al-makruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat selama sejalan dengan al-khair. Adapun al-munkar, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya mengajak kepada al-khair/ kebaikan, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang munkar.” Jelas terlihat betapa mengajak kepada al-khair didahulukan kemudian memerintahkan kepada makruf dan melarang melakukan yang munkar.

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 174.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 174-175.

Paling tidak ada dua hal yang perlu digarisbawahi berkaitan dengan ayat di atas. Pertama, nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh firman-Nya: “*Ajaklah ke jalan Tuhan-mu dengan cara yang bijaksana, nasihat (yang menyentuh hati) serta berdiskusilah dengan mereka dengan cara yang lebih baik.*” QS. al-Nah}l [16]: 125. Perhatikan (بالتي هي أحسن) *bi allati hiya ahsan/* dengan cara yang lebih baik bukan sekadar “baik”. Selanjutnya setelah mengajak, siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Hal kedua yang perlu digaris bawah adalah al-makruf, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga al-mungkar seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan yang mencegah itu pemilik kekuasaan maupun bukan.

Rasulullah Saw, Bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“*Dari Sa’id al-Khudri RA, berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw, bersabda: “Siapa pun di antara kamu melihat kemunkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya makruf) dengan tangan/ kekuasaan-Nya, kalua dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucapannya, kalua (yang ini pun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.”*”

Demikian sabda Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh sejumlah perawi hadis antara lain Imam Muslim, at-Tirmidzi dan Ibn Majjah melalui sahabat Nabi Saw, yaitu Abu Sa’id al-Khudri.⁹⁶

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bisa berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu. Dalam konteks ini dapat dipahami ungkapan Ibn al-Muqaffa’ yang berkata:

إِذَا قَلَّ الْمَعْرُوفَ صَارَ مُنْكَرًا وَإِذَا شَاعَ الْمُنْكَرَ صَارَ مَعْرُوفًا

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 175.

“Apabila makruf telah kurang diamalkan maka ia menjadi mungkar dan apabila mungkar telah tersebar maka ia menjadi makruf.”

Pandangan Ibn al-Muqaffa’ ini dapat diterima dalam konteks budaya, tetapi penerimaan atau penolakannya atas nama agama harus dikaitkan dengan *al-khair*.⁹⁷

Dengan konsep makruf, Al-Qur’an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur’an, karena ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, Al-Qur’an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah.

Pelu dicatat bahwa konsep makruf hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter *al-khair* harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū’ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu, sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, berpegang teguh pada kaidah:

الْمَحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَ صْلَحَ

*“Mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengabil nilai baru yang lebih baik”*⁹⁸

2. Surat Ali-‘Imran [3]: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ
أَمَّنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۗ ۱۱۰

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 175-176..

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 176.

Setelah menjelaskan kewajiban berdakwah atas umat Islam, pada ayat 104, persatuan dan kesatuan mereka yang dituntut kini dikemukakan bahwa kewajiban itu dan tuntutan itu pada hikikatnya lahir dari kedudukan umat ini sebagai sebaikbaik umat. Ini yang membedakan mereka dengan sementara Ahlul al-Kitab yang justru mengambil sikap bertolak dengan itu. Tanpa ketiga hal yang disebut oleh ayat ini, maka kedudukan mereka sebagai sebaik-baik umat tidak dapat mereka pertahankan.

Kamu wahai seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian. Umat yang dikeluarkan, yakni diwujudkan dan dinampakkan untuk manusia seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman. Ini karena kalian adalah umat yang terus-menerus tanpa bosan menyuruh kepada yang makruf, yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat selama sejalan dengan nilai-nilai Ilahi dan mencegah yang mungkar, yakni yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur, pencegahan yang sampai pada batas menggunakan kekuatan dan karena kalian beriman kepada Allah, dengan iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntunan-Nya dan tuntunan Rasul-Nya, serta melakukan amar makruf dan nahi mungkar itu sesuai dengan cara dan kandungan yang diajarkannya. Inilah yang menjadikan kalian meraih kebajikan, tapi jangan duga Allah pilih kasih, sebab sekiranya Ahlul al-Kitab, yakni orang Yahudi dan Nasrani beriman, sebagaimana keimanan kalian dan mereka tidak bercerai berai tentulah itu baik juga bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, sebagaimana iman kalian, sehingga dengan demikian mereka pun meraih kebajikan itu dan menjadi pula bagian dari sebaik-baik umat, tetapi jumlah mereka tidak banyak kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Yakni keluar dari ketaatan kepada tuntunan-tuntunan Allah Swt.⁹⁹

Kata *كنتم* kuntum yang digunakan ayat di atas, ada yang memahaminya sebagai kata kerja yang sempurna, (*كان تامّة*) *kana tammah* sehingga ia diartikan wujud, yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik umat. Ada juga yang memahaminya dalam arti kata kerja yang tidak sempurna (*كان ناقصة*) *kana naqisah* dan dengan demikian ia mengandung makna wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa ia pernah tidak ada atau suatu ketika akan tiada. Jika demikian, maka ayat ini berarti kamu dahulu dalam ilmu Allah adalah sebaik-baik umat. Bagaimana pada masa Nabi Muhammad Saw, Kuat dugaan bahwa demikian itulah keadaan mereka. Nah, bagaimana generasi sesudah mereka atau generasi sekarang? Tidak disinggung. Boleh jadi lebih buruk, boleh jadi juga lebih baik. Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 184-185.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ....

“*Darri Abdullah, Dari Rasulullah Saw, bersabda: “Sebaikbaik generasi adalah generasi ku, kemudian disusul dengan generasi berikutnya, lalu disusul lagi dengan generasi berikutnya ...”.* (HR. Bukhari-Muslim)

Tetapi dikala lain beliau bersabda:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

“*Umatku bagaikan hujan, tidak diketahui, awalnya, pertengahannya atau akhirnya yang baik.*”¹⁰⁰ (HR. Tirmidzi dan Ahmad)

Ayat di atas menggunakan kata (أُمَّة) *ummah*/ umat. Kata ini digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa, maupun atas kehendak mereka. Demikian al-Ragib dalam *al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur’an*. Bahkan Al-Qur’an dan hadits tidak membatasi pengertian umat hanya pada kelompok manusia. “*Tidak satu burung pun yang terbang dengan kedua sayapnya kecuali umat-umat juga seperti kamu*” (QS. al-An‘am [6]: 38).

Ikatan persamaan apa pun yang menyatukan makhluk hidup – manusia atau binatang – seperti jenis, bangsa, suku, agama, ideology, waktu, tempat dan sebagainya, maka ikatan itu telah melahirkan satu umat, dan dengan demikian seluruh anggotanya adalah bersaudara. Sungguh indah, luwes, dan lentur kata ini, sehingga dapat mencakup aneka makna, dan dengan demikian dapat menampung – dalam kebersamaannya – aneka perbedaan.

Dalam kata *ummah* terselip makna-makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Bukankah untuk menuju ke satu arah, harus jelas jalannya, serta Anda harus bergerak maju dengan gaya dan cara tertentu, dan dalam saat yang sama, membutuhkan waktu untuk mencapainya? QS. Yusuf [12]: 45 menggunakan kata *ummah* untuk arti waktu, sedang QS. a-Zukhruf [43]: 22 dalam arti jalan, atau gaya dan cara hidup.¹⁰¹

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 185.

¹⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 185-186.

Dalam konteks sosiologis, umat adalah himpunan manusiawi yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju satu arah yang sama, bahu membahu dan bergerak secara dinamis dibawa kepemimpinan bersama.

Kalimat (تؤمنون بالله) *tu'minuna billah* dipahami oleh pengarang Tafsir al-Mizan, Sayyid Muhammad Husain al-Thabathaba'i dalam arti percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai. Ini diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106: “*Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman.*” Dengan demikian ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar makruf, nahi mungkar dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ ajaran Allah. Karena itu “*Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu.*” Demikian Umar Ibn al-Khattab sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Jarir.¹⁰²

3. Surat Ali-‘Imran [3]: 114

﴿لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ أَنْهَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۗ ۱۱۳ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَٰئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ۗ ۱۱۴﴾

“(113). Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Di antara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (salat). (114). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang saleh.”

Apa yang dikemukakan ayat-ayat sebelum ini dialami oleh orang-orang Yahudi, sejak dahulu kala dan berlanjut sampai setelah turunnya al-Qur'an berabad-abad lamanya. Namun, harus diingat bahwa al-Qur'an tidak mengeneralisir. Dalam Surah al-Isra', Allah menceritakan keselamatan mereka dan menegaskan: “*Mudah-mudahan Tuhanmu akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali kepada (kedurhakaan), niscaya Kami kembali (mengazabmu)*” (QS. al-Isra' [17]: 8). Karena itu, ayat 113 dan 114 menegaskan bahwa: Mereka itu, yakni Ahlul al-Kitab, orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak sama dalam sikap dan kelakuan mereka terhadap Allah dan manusia, di antara Ahlul al-Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, yakni menerima dan melaksanakan secara sempurna tuntunan nabi-nabi

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 186.

mereka, sehingga bersedia untuk percaya kepada kebenaran dan mengamalkan nilai-nilai luhur. Ini disebabkan karena mereka selalu membaca aya-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud, yakni tunduk patuh atau shalat. Mereka beriman kepada Allah dan hari Kemudaian, sehingga Nampak buahnya dalam perilaku mereka, terbukti antara lain bahwa mereka berbeda dengan kelompok yang durhaka. Mereka menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah yang mungkar dan bersegera tidak bermalas-malas seperti orang-orang munafik apalagi mengabaikan seperti orang-orang kafir – mengerjakan pelbagai kebajikan; mereka itu orang-orang yang jujur lagi lurus keberagamaannya dan mereka itu termasuk orang-orang yang salih, yakni yang memelihara nilai-nilai luhur yang diamanahkan Allah.¹⁰³

Pada umumnya, ulama-ulama tafsir memahami kelompok yang dibicarakan oleh ayat di atas, adalah Ahlul al-Kitab yang memeluk agama Islam. Syekh Mutawalli al-Sya'rawi bahkan menjadikan penutup ayat 113 di atas sebagai bukti bahwa yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam, karena katanya bahwa orang-orang Yahudi tidak mengenal shalat malam, sehingga firman Allah di sini bahwa mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka bersujud, yakni shalat, membuktikan bahwa mereka telah masuk Islam, karena hanya umat Islam yang mengenal shalat malam.

Kendati demikian, tidak mutlak memahami kata *sujud* pada ayat di atas dalam arti shalat, dapat juga diartikan tunduk dan patuh. Karena itu ada juga ulama yang memahami ayat-ayat di atas berbicara tentang kelompok Ahlul al-Kitab baik Yahudi maupun Nasrani, yang tidak atau belum memeluk Islam, tetapi mereka adalah orang-orang jujur, melaksanakan tuntunan agama mereka dengan benar, mengamalkan nilai-nilai universal, yang diakui oleh seluruh umat manusia. Mereka tidak menganiaya tidak berbohong, tidak mencuri atau berzina, tidak berjudi dan mabuk-mabukan, membantu dan menolong tanpa pamrih dan sebagainya. Mereka itu termasuk kelompok orang yang salih dalam kehidupan dunia ini, yakni memelihara nilai-nilai luhur, bahkan berusaha memberinya nilai tambah.¹⁰⁴

Mereka dilukiskan oleh ayat di atas dengan (يسارعون في الخيرات) *yusari 'una fi al-khairat* yang penulis terjemahkan dengan bersegera mengerjakan pelbagai kebajikan, bukannya bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai keburukan; seperti sementara penerjemah menerjemahkannya. Pilihan penulis itu disebabkan karena ayat ini tidak menggunakan kata (إلى) *ila* yang arti menuju ke, tetapi ayat ini menggunakan kata (في) *fi* yang berarti berada di dalam. Ini memberi kesan bahwa sejak semula mereka telah berada dalam koridor atau

¹⁰³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 189-190

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 190.

wadah kebajikan. Mereka berpindah dari satu kebajikan kepada kebajikan yang lain, karena mereka telah berada di dalamnya, bukan berada di luar koridor itu. Bila mereka berada di luar koridor kebajikan, itu berarti mereka dalam kesalahan yang mengharuskan mereka pindah dari sana menuju kebajikan. Tentu saja bukan ini yang dimaksud oleh ayat di atas, karena redaksi yang dipilihnya bukan menuju ke.¹⁰⁵

Al-Qur'an seringkali menggunakan istilah semacam termasuk *orang-orang yang salih*, atau termasuk *orang-orang mukmin* dan lain-lain yang menggambarkan seseorang masuk dalam satu kelompok. Nabi Sulaiman misalnya bermohon “Masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam kelompok orang-orang salih” (QS. al-Naml [27]: 19). Allah juga menginformasikan tentang Nabi Idris, Isma'il, Zulkifli *alaihissalam*. Bahwa, “Kami masukkan mereka kedalam rahmat, sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang salih” (QS. al-Anbiya' [21]: 86). Ungkapan semacam ini dinilai oleh para ulama lebih baik dan lebih tinggi kualitasnya daripada menyatakan dia adalah orang salih atau orang mukmin. Hal ini disebabkan oleh dua hal. Pertama, bahwa masuknya seseorang dalam kelompok pilihan, menunjukkan kemantapan dan kepiawaiannya dalam persoalan atau sifat yang menandai kelompok itu. Yang kedua, untuk menggambarkan sikap kebersamaan, yang merupakan ciri ajaran Ilahi. Yang masuk dalam satu kelompok, berarti ia tidak sendiri, tetapi bersama semua anggota kelompok itu, dan seperti *diketahui Bantuan Allah dianugerahkan-Nya kepada yag berjama'ah, dan Serigala tidak menerkam kecuali domba yang sendirian*. Demikian dua sabda Nabi Muhammad Saw.¹⁰⁶

4. Surat Al-A'raf [7]: 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي
أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝ ١٥٧

“157. (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi (tidak bisa baca tulis) yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka, yang menyuruh mereka berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang menghalalkan segala

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 190-191.

¹⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 191.

yang baik bagi mereka dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Thahir Ibnu ‘Asyur menilai bahwa ayat ini berhubungan erat dengan ayat yang lalu. Ini adalah penjelasan tentang siapa yang wajar mendapat rahmat Allah. Yaitu mereka yang bertakwa, mengeluarkan zakat dan yang percaya kepada Allah dan rasul – bila rasul itu datang – Bani Isra’il ketika penyampaian firman ini kepada Nabi Musa As. Tentu saja belum mengikuti rasul dalam pengertian sebenarnya, namun tulis Ibnu ‘Asyur, mereka harus memiliki tekad untuk mengikuti beliau saat kedatangannya jika mereka mengetahui kedatangannya itu. Karena itu ayat ini buat mereka mengandung berita gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. Yang juga sejalan dengan apa yang termaktub dalam Perjanjian Lama (Ulangan X sampai XIV dan XVIII). Di bawah ini penulis akan kemukakan sekelumit dari yang termaktub itu.¹⁰⁷

Al-Biqā’i berpendapat lain. Menurutnya, boleh jadi orang-orang Yahudi pada masa Nabi Muhammad Saw. Yang mendengar ayat-ayat di atas, atau siapapun selain mereka, menduga bahwa mereka termasuk yang akan memperoleh janji Allah di atas. Untuk meluruskan kekeliruan itu ayat ini menegaskan bahwa, bukan kalian yang akan mendapat rahmat itu, tetapi yang akan meraihnya adalah orang-orang yang terus menerus dan tekun mengikuti Nabi Muhammad Saw, yang merupakan Rasul Allah, Nabi yang ummi, yakni yang tidak pandai membaca dan menulis yang nama dan sifat-sifatnya mereka, yakni ulama Yahudi dan Nasrani mendapatinya tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka hingga kini, walaupun sebagian besar telah mereka hapus dan yang ada sekarang hanya secara tersirat.¹⁰⁸

Setelah menyebut sifat Nabi Muhammad Saw. Sebagai pribadi dan di dalam kitab suci, dilanjutkannya penjelasan tentang beliau menyangkut ajarannya, yakni bahwa Dia, yakni Nabi Muhammad Saw. Selalu menyuruh mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani kepada yang makruf, yakni memerintahkan untuk mengerjakan dan mengajak kepada kebaikan serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat dan mencegah mereka dari yang mungkar yakni mendekati dan mengerjakan apa yang dinilai buruk oleh agama dan adat istiadat.

¹⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 268.

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 268-269

Setelah menjelaskan secara umum tuntunannya, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang salah satu tujuan kedatangan Nabi Muhammad Saw. Yakni sebagai anugerah kepada Bani Isra' il. Seperti diketahui dalam syari'at mereka terdapat tuntunan yang sangat memberatkan mereka. Nabi Muhammad Saw, hadir antara lain untuk menghalalkan atas perintah Allah bagi mereka segala yang baik termasuk yang tadinya halal kemudian diharamkan sebagai sanksi atas mereka seperti lemak (baca QS. al-An'am [6]: 146) dan mengharamkan – juga berdasar perintah Allah – atas mereka segala yang buruk menurut selera manusia normal demikian juga yang mengakibatkan keburukan seperti minuman keras, suap, perjudian dan lain-lain dan meletakkan, yakni menyingkirkan dari mereka beban-beban dan belunggu-belunggu yang ada pada mereka. Syari'at yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. Sedemikian meringankan manusia sehingga keadaan darurat atau kebutuhan mendesak yang dialami seseorang dapat mengalihkan keharaman sesuatu menjadi halal. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, yakni yang membenarkan kenabian dan kerasulannya, memuliakannya dengan mencegah siapapun yang bermaksud buruk terhadapnya menolongnya, yakni mendukungnya dalam penyebaran ajaran Islam dan mengikuti cahaya yang terang, yakni tuntunan Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya, mereka itulah secara khusus orang-orang beruntung, yakni yang meraih keberuntungan sempurna, serta mendapatkan segala apa yang didambakannya.

Kata (يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ) *yattabi'una al-rrasula* mengikuti rasul mencakup dua kelompok besar. Pertama adalah siapapun mengikuti beliau secara aktual. Ini bagi yang hidup ketika dan setelah masa kerasulan beliau, dan yang kedua adalah yang lahir sebelum masa kenabian beliau. Para nabi sebelum nabi Muhammad Saw. telah diambil janjinya untuk beriman dan mengikuti seandainya mereka hidup bersama nabi Muhammad Saw. Dalam konteks ini (QS. Al-,Imran [3]: 82) menyatakan:

“Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: ‘Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepada kamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepada kamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada pada kamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya’. Allah berfirman: ‘Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?’ Mereka menjawab: ‘Kami mengakui’. Allah berfirman: ‘Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.’”

Nabi Muhammad Saw. Juga bersabda:

.....لَوْ أَنَّ مُوسَى كَانَ حَيًّا مَا وَسِعَهُ إِلَّا أَنْ يَتَّبِعَنِي

“Seandainya Musa hidup, dia tidak dapat mengelak dari kewajiban mengikutiku” (HR. Ahmad).¹⁰⁹

Kata (أُمِّي) *ummi* terambil dari kata (أُمُّ) *umm*/ ibu dalam arti seorang yang tidak pandai membaca dan menulis. Seakan-akan keadaannya dari segi pengetahuan atau pengetahuan membaca dan menulis sama dengan keadaannya ketika baru dilahirkan oleh ibunya atau sama dengan keadaan ibunya yang tak pandai membaca. Ini karena masyarakat Arab pada masa Jahiliyyah, dan umumnya tidak pandai membaca dan menulis, lebih-lebih kaum wanitanya. Ada juga yang berpendapat bahwa kata *Ummi* terambil dari kata (أُمَّة) *ummah* yang menunjuk kepada masyarakat ketika turunnya al-Qur’an yang dilukiskan oleh sabda beliau Rasul Saw:

إِنَّا أُمَّةٌ أُمِّيَّةٌ لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ

“*Sesungguhnya kita adalah umat yang Ummi, tidak pandai membaca dan berhitung.*”

Bahwa Rasul Saw. adalah seorang *ummi* merupakan salah satu bukti kerasulan beliau. Dalam konteks ini Al-Qur’an menegaskan:

“*Engkau tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur’an) sesuatu kitapun dan engkau tidak (pernah) menulisnya dengan tangan kananmu; andai kata (engkau pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).*” (QS. al-Ankabut [29]: 48).

Betapa tidak, pasti akan ada yang berkata bahwa ayat-ayat al-Qur’an yang beliau sampaikan; yang redaksi dan isinya sangat mengagumkan itu serta mengungkap banyak hal-hal yang tidak dikenal pada masanya adalah hasil bacaan beliau.

Kata (الطَّيِّبَاتِ) *al-thayyibat* adalah jamak (الطَّيِّبِ) *al-thayyib*, yakni baik. Yang dimaksud di sini adalah makanan-makanan yang baik, bergizi lagi sesuai dengan selera dan kondisi yang memakannya, karena ada makanan yang baik buat Si A tetapi tidak sesuai buat Si B, misalnya karena ia mengidap penyakit tertentu. Air susu ibu baik dan sesuai untuk anak berusia dua tahun ke bawah, tetapi tidak sesuai lagi buat anak di atas usia itu. Demikian juga dengan kadar makanan.¹¹⁰

Firman-Nya (ويضع عنهم اصرهم) *wa yada’u ‘anhum israhum*/ meletakkan dari mereka beban-beban merka menunjuk kepada sekian banyak beban

¹⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 270.

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 272-273.

keagamaan yang demikian berat atas Bani Isra'il yang dimudahkan oleh syari'at Nabi Muhammad Saw, misalnya keharaman sekian jenis makanan, atau mengail di hari Sabtu. Yang paling memberatkan mereka menurut Thahir Ibnu 'Asyur adalah tidak adanya kesempatan bertaubat bagi pelaku kriminal dan lain-lain, yakni seperti kemudahan bertaubat yang diajarkan Nabi Muhammad Saw taubat yang disyariatkan buat mereka antara lain dengan membunuh diri sendiri.¹¹¹

Kata (والأغلال التي كانت عليهم) *wa al-aglala allati kanat 'alaihim/ dan belenggu-belenggu yang tadinya ada pada mereka*. Dahulu bahkan hingga kini, tawanan atau pelaku kejahatan dibelenggu tangannya ke lehernya atau paling tidak dengan diikat dengan tangan yang menangkapnya agar dia tidak lari. Kata belenggu-belenggu pada ayat ini menunjuk kepada penderitaan yang dialami oleh orang-orang Yahudi dari umat-umat yang lain, khususnya kehancuran kekuasaan mereka di Bait al-Maqdis. Bahwa belenggu itu dilepaskan berkat kehadiran Nabi Muhammad Saw karena ajaran Islam yang beliau sampaikan mempersamakan semua jenis manusia, dan memerintahkan perlakuan adil terhadap semua pemeluk agama walau terhadap lawan sekalipun.

Sungguh ayat ini mengandung berita penting yang sangat agung yang membuktikan bawa Bani Isra'il telah mengetahui tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw – sejak masa silam – melalui nabi mereka sendiri – Musa As – yakni dalam Taurat bahkan Perjanjian Lama yang hingga kini mereka akui. Kepada mereka disampaikan sifat-sifat beliau yang sangat jelas, risalah yang dibawanya serta keistimewaan yang akan diraih oleh Bani Isra'il yang percaya kepadanya. Hanya yang tertutup hatinya yang enggan menerima hakikat ini.

5. Surat At-Taubah [9]: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

“71. Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 273.

Setelah menjelaskan keadaan kaum munafiqin dan ancaman siksa yang menanti mereka, maka kini sebagaimana kebiasaan Al-Qur'an menggandengkan uraian dengan sesuatu yang sejalan dengan uraian yang lalu atau bertolak belakang dengannya, maka melalui ayat-ayat ini Allah menguraikan keadaan orang-orang mukmin yang sepenuhnya bertolak belakang dengan keadaan orang munafik. Sekaligus sebagai dorongan kepada orang-orang munafik dan selain mereka agar tertarik mengubah sifat buruk mereka. Dan orang-orang mukmin yang mantap imannya dan terbukti kemantapannya melalui amal-amal salih mereka, lelaki dan perempuan, sebagian mereka dengan sebagian yang lain, yakni menyatu hati mereka, dan senasib serta sepenanggungan mereka, sehingga sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain dalam segala urusan dan kebutuhan mereka. Bukti kemantapan iman mereka adalah mereka menyuruh melakukan yang makruf, mencegah perbuatan yang mungkar, melaksanakan shalat dengan khusyu' dan bersinambung, menunaikan zakat dengan sempurna, dan mereka ta'at kepada Allah dan Rasul-Nya menyangkut segala tuntunan-Nya. Mereka itu pasti akan dirahmati Allah dengan rahmat khusus; sesungguhnya Allah Maha Perkasa tidak dapat dikalahkan atau dibatalkan kehendak-Nya oleh siapa pun lagi Maha Bijaksana, dalam semua ketetapan-Nya.¹¹²

Firman-Nya: (بعضهم أولياء بعض) *ba'duhum auwliya'* *ba'd* sebagian mereka adalah penolong sebagian yang lain berbeda redaksinya dengan apa yang dilukiskan menyangkut orang munafik. Ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai (بعضهم من بعض) *ba'duhum min ba'd* sebagian mereka dari sebagian yang lain. Perbedaan ini menurut al-Biq'a'i untuk mengisyaratkan bahwa kaum Mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karena setiap orang di antara mereka telah mantap imannya, atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat, bukan berdasar taklid. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thahir Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa yang menghimpun orang-orang Mukmin adalah keimanan yang mantap yang melahirkan tolong-menolong yang diajarkan Islam. Tidak seorangpun yang bertaklid kepada yang lain atau mengikutinya tanpa kejelasan dalil. Ini – tulis Ibnu 'Asyur – dipahami dari kandungan makna *auwliya'* yang mengandung makna ketulusan dalam tolong menolong. Berbeda dengan kaum munafiqin yang kesatuan antara mereka lahir dari dorongan sifat-sifat buruk.¹¹³

Pendapat Sayyid Quthb sedikit berbeda. Menurutnya, walaupun tabiat sifat munafik sama dan sumber ucapan dan perbuatan itu sama, yaitu ketiadaan iman, kejahatan moral dan lain-lain, tetapi persamaan itu tidak mencapai tingkat yang menjadikan mereka *auwliya'*. Untuk mencapai tingkat *auwliya'*

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 650.

¹¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 651.

dibutuhkan keberanian, tolong menolong, bantu membantu serta biaya dan tanggung jawab. Tabiat kemunafikan bertentangan dengan itu semua, walau antar sesama munafik. Mereka adalah individu-individu bukannya satu kelompok yang solid, walau terlihat mereka mempunyai persamaan dalam sifat, akhlak dan perilaku. Demikian Sayyid Quthb.

Rasulullah Saw mengibaratkan persatuan dan kesatuan orang-orang beriman, sama dengan satu bangunan yang batu batanya saling kuat-menguatkan, atau sama dengan jasad yang akan merasakan nyeri, panas dan sulit tidur, bila salah satu bagiannya menderita penyakit.

Huruf (س) sin pada (سیر حمهم) *sayarhamuhum* akan merahmati mereka digunakan antara lain dalam arti kepastian datangnya rahmat itu. Kata ini diperhadapkan dengan Allah melupakan mereka yang ditujukan kepada orang-orang munafik (baca ayat 67). Rahmat yang dimaksud di sini bukan hanya rahmat di akhirat, tetapi sebelumnya adalah rahmat di dunia, baik buat setiap orang Mukmin maupun untuk kelompok mereka. Rahmat tersebut ditemukan antara lain pada kenikmatan berhubungan dengan Allah I dan pada ketenangan batin yang dihasilkannya. Juga pada pemeliharaan dari segala bencana, persatuan dan kesatuan serta kesediaan setiap anggota masyarakat Muslim untuk berkorban demi saudaranya. Ini antara lain yang diraih di dunia. Adapun di akhirat maka tiada kata yang dapat menguraikannya. Betapa tidak demikian, padahal di sana – seperti disampaikan Rasul Saw – ada anugerah yang tidak pernah dilihat sebelumnya oleh mata, tidak terdengar beritanya oleh telinga, dan tidak juga pernah terlintas dalam benak manusia.¹¹⁴

6. Surat At-Taubah [9]: 112

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحِمْدُونَ السَّائِحُونَ الرُّكَّعُونَ السُّجِدُونَ الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَفِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ۱۱۲

“112. Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.”

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 651-652.

Ayat ini menggambarkan sifat-sifat orang-orang Mukmin yang melakukan bai'at/ jual beli itu. Mereka adalah manusia-manusia istimewa yang menyandang sifat-sifat istimewa. Ada sifat yang berkaitan dengan diri mereka secara orang perorangan ketika berhadapan dengan Allah Swt, ada juga sifat yang melukiskan perasaan jiwa maupun kegiatan anggota badan mereka. Ada lagi sifat dan sikap mereka yang berkaitan dengan janji setia itu dalam kehidupan bermasyarakat.

Mereka itu adalah para yang bertaubat, baik karena dosa yang jelas yang telah mereka lakukan maupun hanya karena kekhawatiran adanya dosa juga, para pengabdian, yang melakukan ibadah dengan sungguh-sungguh dan bersinambung, para pemuji (Allah), yang mengakui anugerah-Nya dan mensyukurinya, para pelawat yang melakukan perjalanan di bumi, baik untuk berjihad, menuntut ilmu maupun untuk melihat tanda-tanda kebesaran Allah yang terbentang di alam raya, para peruku', para pensujud, yakni yang melaksanakan salat yang kegiatan utamanya adalah ruku' dan sujud, atau mereka yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt, para penyuruh makruf, yakni kegiatan yang diakui kebaikannya oleh agama dan adat istiadat masyarakat, dan para pencegah mungkar, yakni yang kebiasaan yang dinilai buruk oleh agama dan adat dan para pemelihara, yakni pelaksana dengan baik dan tekun hukum-hukum Allah, apapun hukum dan ketentuan-Nya. Dan jika demikian, gembirakanlah orang-orang Mukmin yang menyandang sifat-sifat ini.¹¹⁵

Ayat ini, sebagaimana dikemukakan di atas, adalah sifat para pejuang yang melakukan transaksi dan yang dibicarakan oleh ayat sebelumnya. Anda jangan berkata bahwa jika demikian maka seharusnya ayat ini mengambil bentuk yang serupa dengan yang disifatinya yang oleh ayat yang lalu adalah *al-mu'minin* dan yang dalam istilah kebahasaan adalah *majrur*. Jangan berkata kalau memang ayat ini menjadi sifat mereka, yakni berkedudukan sebagai adjektif, maka seharusnya redaksinya bukan *al-ta'ibun*, tetapi *al-ta'ibin*. Anda benar, jika Anda hanya mempertimbangkan kaidah kebahasaan, tetapi ayat ini bermaksud menyisratkan satu makna, yaitu menekankan pujian kepada mereka. Untuk itulah sehingga redaksinya diubah seperti bunyi ayat ini dan menjadilah sifat-sifat tersebut sebagai predikat (خبر) *khobar* dari subjek yang tersirat dan yang penulis isyaratkan pada awal terjemahan ayat dengan kata mereka itu. Dalam kedudukannya sebagai predikat ia harus berbunyi *al-ta'ibun*, bukan *al-ta'ibin*.¹¹⁶

Anda lihat ayat di atas menyebut taubat sebagai sifat pertama yang disandang oleh para pejuang itu. Ini, karena memang jalan menuju Allah harus dimulai dengan membersihkan diri dari segala noda, sedang hal ini tidak dapat

¹¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 728-729.

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 729.

dilakukan tanpa taubat. Jalan menuju kebahagiaan panjang, sehingga beban berat harus ditinggalkan. Taubat adalah dasar dari segala amal salih.

Setelah menyebut taubat, disusul dengan ibadah dalam pengertian umum, dan karena ibadah dan keberagamaan dibuktikan antara lain dengan pengkuan, maka yang disebut setelah ibadah adalah pengkuan yang berupa pujian. Pujian harus bersumber dari hati dan kenyataan yang disadari, maka yang disebut sesudahnya adalah perjalanan di bumi dalam rangka melihat kenyataan serta melihat betapa banyak nikmat Allah yang harus diakui dan dipuji, dan ini pada akhirnya mengantar seseorang ruku' dan sujud salat, patuh lagi tunduk kepada Allah Swt, karena kepatuhan harus dilaksanakan oleh semua makhluk bukan terbatas pada diri seseorang, maka sifat berikutnya adalah upaya mengukuhkan kebaikan dan meluruskan kesalahan dengan memerintah yang makruf dan mencegah yang mungkar, dan ini bila dilaksanakan akan menghasilkan dan mengantar seseorang memelihara semua hukum dan ketentuan Allah Swt, demikian terlihat keserasian penyebutan sifat-sifat di atas.¹¹⁷

Thabathaba'i berpendapat lain menyangkut keserasian penyebutan sifat-sifat di atas. Al-ta'ibun para yang bertaubat adalah yang kembali menuju Allah Swt, yang mengabdikan kepada-Nya sehingga mereka menjadi pengabdipengabdian. Pengabdian itu, bermula dengan lidahnya, sehingga mereka menjadi para pemuji (Allah), juga dengan kakinya, sehingga menjadi para pelawat dari satu tempat dan lembaga agama atau masjid ke tempat dan lembaga yang lain, serta beribadah dengan badannya, ruku' dan sujud, sehingga menjadi para peruku' dan pensujud. Itulah keadaan mereka bila ditinjau dalam kesendirian mereka. Adapun bila ditinjau keadaan mereka pada saat bersama dalam kelompok, maka mereka menjadi penyuruh makruff dan pencegah mungkar. Selanjutnya, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama kelompok, mereka selalu memelihara dan melaksanakan hukum-hukum Allah.¹¹⁸

Ayat di atas tidak menggunakan huruf (و) *wauw* dan untuk menghubungkan sifat dengan sifat yang lain kecuali dalam hal amar makruf dan nahi mungkar serta pemeliharaan hukum-hukum Allah. Ini, menurut al-Harrali yang dikutip oleh al-Biq'a'i, adalah sebagai isyarat bahwa sifat-sifat – selain amar makruf dan nahi mungkar itu tidak harus dilaksanakan dalam bentuk sesempurna mungkin, karena, menurutnya, apabila ada sifat yang digabung dengan sifat lain tanpa menggunakan penghubung (*wauw/ dan*) maka itu mengandung makna ketidaksempurnaan, berbeda dengan bila terdapat sekian sifat yang dirangkai dengan kata penghubung itu. Dari sini juga al-Biq'a'i menegaskan bahwa karena amar makruf dan nahi mungkar, demikian juga memelihara hukum-hukum Allah, keduanya digabung dengan kata dan,

¹¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 729-730

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 730.

maka ini berarti perintah untuk menyempurnakannya. Siapa yang tidak menyempurnakannya, maka ia dapat dinilai rela dengan keruntuhan agama, bahkan terlibat langsung dalam peruntuhannya. Penyempurnaan dalam hal tersebut menjadi sangat penting, lebih-lebih dalam hal mencegah kemungkaran, karena ia berkaitan dengan pihak lain, dan upaya itu mengandung aneka resiko, paling tidak kemarahan dan kebencian yang dilarang dan ini pada gilirannya dapat menimbulkan perkelahian dan pembunuhan. Karena itu, yang dituntut dalam hal ini adalah kesempurnaan dan kesinambungannya.

Thahir Ibnu 'Asyur lain pula analisisnya. Ia mengutip pendapat ulama yang memperkenalkan apa yang dinamai (و او الثامنة) *wauw al-samaniyyah*/ huruf wauw delapan. Menurut sekian banyak pakar, para pengguna bahasa Arab seringkali menyebut huruf wauw/ dan ketika berhadapan dengan delapan. Mereka berkata satu, dua, tiga dan seterusnya dan sebelum mengucapkan angka delapan mereka menyebut wauw/ dan sehingga mereka berkata dan delapan. Ini disebabkan karena mereka menilai angka tujuh adalah angka yang telah sempurna. Delapan yang dimaksud bukan hanya pada angka yang tersurat atau terucapkan, tetapi juga jika ada sesuatu yang berkaitan dengan angka delapan pada kalimat yang digunakan itu. Ketika berbicara tentang dibukanya pintu-pintu neraka bagi para pendurhaka, QS. al-Zumar [39]: 71 menyatakan (فتحت أبوابها) *futihat abwabuha*/ dibukalah pintu-pintunya, sedang ketika menggambarkan dibukanya pintu-pintu surga dinyatakannya (وافتحت أبوابها) *wa futihat abwabuha*/ dan dibukalah pintupintunya dengan menambahkan huruf *wauw*/ dan. (QS. al-Zumar [39]: 73). Ini karena pintu surga sebanyak delapan, sedang pintu neraka hanya tujuh. Dalam konteks ayat ini, penambahan huruf *wauw*/ dan ketika berbicara tentang nahi mungkar, disebabkan karena penyebutan (النهون عن المنكر) *al-nahuna 'anil mungkar/ para pencegah kemungkaran* berada pada urutan kedelapan dari sifat-sifat terpuji.¹¹⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa penggunaan kata dan dalam amar makruf dan nahi mungkar untuk mengisyaratkan bahwa ia adalah satu kesatuan, sehingga pada saat Anda memerintahkan yang makruf Anda pun dituntut mencegah yang mungkar, atau karena memerintahkan sesuatu berarti mencegah lawannya.

Kata *al-sa'ihun*, selain dipahami dalam arti *pelawat*, ada juga yang mempersempit artinya dengan memahaminya dalam arti berperang di jalan Allah, atau pergi meninggalkan tempat kediaman untuk menuntut ilmu atau meninggalkan kebiasaan sehari-hari dengan berpuasa, yakni bangun, tidur dan makan pada jam-jam biasa.¹²⁰

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 730-731.

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 731.

Sayyid Quthb cenderung memahami kata ini dalam arti orang-orang yang berpikir dan merenung tentang penciptaan langit dan bumi serta sistem kerjanya berupa hukum-hukum alam yang mengatur perjalanannya. Sifat ini, menurutnya, lebih sesuai dengan iklim yang dirasakan oleh mereka yang telah bertaubat, beribadah dan memuji Allah. Hemat penulis, pendapat-pendapat yang membatasi atau mempersempit pengertian kata tersebut, kesemuanya kurang tepat, karena tidak ada alasan untuk mempersempit atau membatasinya, apalagi akar kata *al-sa'ihun* mengandung makna keluasan. Di sisi lain ditemukan puluhan ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk bertebaran di bumi guna memperhatikan ciptaan Allah, mempelajari sejarah, melihat peninggalan dan kesudahan orang-orang yang ta'at dan durhaka, di samping untuk memelihara aqidah dan meraih rezeki.¹²¹

7. Surat Al-Hajj [22]: 41

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ٤١

“41. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.”

Ayat-ayat yang lalu menjanjikan pertolongan dan bantuan Allah kepada mereka yang dianiaya dan terusir dari kampung halaman mereka. Ayat ini menjelaskan lebih jauh sifat-sifat mereka, bila mereka memperoleh kemenangan dan telah berhasil membangun masyarakat. Ayat di atas menyatakan bahwa mereka itu adalah orang-orang yang jika Kami anugerahkan kepada kemenangan dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat niscaya mereka yakni masyarakat itu melaksanakan salat secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya dan mereka juga menunaikan zakat sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang ditetapkan Allah, serta mereka menyuruh anggota-anggota masyarakatnya agar berbuat yang makruf, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan

¹²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 731-732.

nilai-nilai Ilahiyyah dan mereka mencegah dari yang mungkar; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. Dialah yang memenangkan siapa yang hendak dimenangkan-Nya dan Dia pula yang menjatuhkan kekalahan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia juga yang menentukan masa kemenangan dan kekalahan itu.¹²²

Ayat di atas mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam, kapan dan di mana pun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat Nabi Muhammad Saw dan para sahabat beliau.

Masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah Swt, baik dan jauh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu mekaksanakan salat dan harmonis pula hubungan anggota masyarakat, termasuk antar kaum berpunya dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat di atas dengan menunaikan zakat. Di samping itu mereka juga menegakkan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.¹²³

Ketika menafsirkan QS. Ali- 'Imran [2]: 104, penulis antara lain mengemukakan bahwa kita semua tahu bahwa Al-Qur'an dan as-Sunnah melaui dakwahnya mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praksis, local dan temporal sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Al-Qur'an mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya dalam QS. Ali-Imran 104 itu dengan kata: *al-khair/* kebajikan dan *al-makruf*.

Al-khair adalah nilai universal yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-khair menurut Rasul ﷺ sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya, adalah (اتَّبِعِ الْقُرْآنَ وَسُنَّتِي) *ittiba' al-Qur'an wa al-Sunnati/* mengikuti tuntunan Al-Qur'an dan Sunnahku. Sedang al-makruf adalah

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 72-73.

¹²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 73-74.

sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan al-khair. Adapun al-mungkar, maka ia adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, ayat Ali-'Imran tersebut menekankan perlunya mengajak kepada al-khair/ kebaikan, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Jelas terlihat betapa mengajak kepada al-khair didahulukan, kemudian memerintahkan kepada makruf dan melarang melakukan yang mungkar.

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata *mengajak* dan oleh Firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Perhatikan kalimat “dengan cara yang lebih baik” bukan sekedar “baik”. Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kafur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.¹²⁴

Adapun al-makruf, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga al-mungkar seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan mencegahnya adalah penguasa maupun bukan.

Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ
مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“Dari Abi Sa’id Al-Khudri RA, berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya makruf)

¹²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 74.

dengan tangan/ kekuasaannya, kalau dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucapannya, kalau (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim, al-Tirmizi dan Ibn Majah melalui Abu Sa’id al-Khudri).¹²⁵

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kesepakatan itu bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.

Dengan konsep makruf, al-Qur’an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh Al-Qur’an, karena ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu Al-Qur’an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan Keesaan Allah Swt.

Perlu dicatat bahwa konsep makruf, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter al-khair harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū’ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.¹²⁶

8. Surat Luqman [31]: 17

يٰۤاَيُّهَا اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر ۱۷

“17. *Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”*

¹²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 74-75.

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 75.

Luqman As melanjutkan nasihatnya kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran Ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan mesra: Wahi anakku saying, laksanakanlah salat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan aneka tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu yang sangat tinggi kedudukannya dan jauh tingkatnya dalam kebaikan yakni salat, amar makruf dan nahi mungkar atau dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.¹²⁷

Nasihat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal salih yang puncaknya adalah salat, serta amal-amal kebajikan yang tecermin dalam amr makruf dan nahi mungkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

Menyuruh mengerjakan makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Itu agaknya yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan makruf dan menjauhi mungkar, memerintahkan, menyuruh dan mencegah. Di sisi lain membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian social.

Makruf adalah “Yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas”, selama sejalan dengan al-khair (kebajikan), yaitu nilai-nilai Ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Karena itu, QS. Ali- ‘Imran [3]: 104 menekankan:

¹²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 136-137.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Makruf, karena telah merupakan kesepakatan umum masyarakat, maka sewajarnya ia diperintahkan. Sebaliknya dengan mungkar yang juga telah menjadi kesepakatan bersama, ia perlu dicegah demi menjaga keutuhan masyarakat dan keharmonisannya. Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan umum masyarakat maka ia bisa berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan bias berbeda antara satu waktu dan waktu yang lain dalam satu wilayah/ masyarakat tertentu. Untuk jelasnya, rujuklah ke QS. Ali-‘Imran [3]: 104.¹²⁸

Kata (صبر) *sabr* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf (ص) *sad*, (ب) *ba*’ dan (ر) *ra*’. Maknanya berkisar pada tiga hal; 1) menahan, 2) ketinggian sesuatu, dan 3) sejenis batu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/ bertahan, karena yang bersabar bertahan menahan diri pada satu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Yang ditahan di penjara sampai mati dinamai *masburah*. Dari makna kedua, lahir kata *subr*, yang berarti puncak sesuatu. Dan dari makna ketiga, muncul kata *al-subrah*, yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi.¹²⁹

Ketiga makna tersebut dapat kait-berkait, apalagi pelakunya manusia. Seorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu ia memerlukan kekukuhan jiwa, dan mental baja, agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya. Sabar adalah menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang terbaik.

Kata (عزم) *‘azm* dari segi bahasa berarti keteghan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron masdar, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, amar makruf dan nahi mungkar – serta kesabaran – merupakan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia. Thabathaba’i tidak memahami kesabaran sebagai salah satu yang ditunjuk oleh kata yang demikian itu, karena menurutnya kesabaran telah masuk dalam bagian *‘azm*. Sekian banyak ayat yang menyebut sabar adalah bagian dari *‘azm al-umur* seperti QS. Ali-‘Imran

¹²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 137..

¹²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. I, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 137-138.

[3]: 186, al-Syura [42]: 43, dan lain-lain. Demikian Thabathaba'i. Maka atas dasar itu, bersabar yakni menahan diri termasuk dalam 'azm dari sisi bahwa 'azm yakni tekad dan keteguhan akan terus bertahan selama masih ada s)abar. Dengan demikian, kesabaran diperlukan oleh tekad serta kesinambungannya.¹³⁰

B. Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar Menurut M. Quraish Shihab

Dalam keluasan penjelasan, Quraish Shihab menguraikannya secara bertahap dengan penyampaian secara global (*ijmali*) terlebih dahulu, kemudian menguraikannya secara rinci atau tafsili. Penyampaian secara *ijmali* tampak terlihat pada saat dia menguraikan arti ayat-ayat al-Qur'an, perkata dan atau per kalimat sambil menyisipkan penjelasan diantara arti-arti kata sebagaimana pernah disebutkan di atas. Penjelasan secara rinci begitu tampak ketika setelah menjelaskan ayat secara global, Shihab menjelaskan secara detail perkalimat dan bahkan memberikan makna dengan detail terhadap kata-kata yang dianggap perlu.

Upaya Quraish Shihab menjaga autensitas al-Qur'an membimbing perhatiannya kepada pola dan metode penafsirannya sehingga ia menjadi sosok mufassir yang berhasil membumikan gagasan al-Qur'an sesuai dengan *alam pikiran masyarakat Indonesia*, menghadirkan tema-tema pokok 'ala al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat, surat-surat dengan temanya, sekaligus akan mengeliminasi kerancuan pemahaman dalam masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.

Daripada analisis penulis juga didapatkan, konsep M. Quraish Shihab terhadap amar makruf dan nahi mungkar adalah *dakwah*, ketika manafsirkan salah satu ayat tentang amar makruf dan nahi mungkar M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan

¹³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 138.

Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh Firman-Nya (QS. al-Nah}l [16]: 125). Perhatikan kalimat “*dengan cara yang lebih baik*” bukan sekedar “*baik*”. Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

Adapun al-makruf, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat, ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga al-munkar seharusnya dicegah. Baik yang memerintahkan dan mencegahnya adalah penguasa maupun bukan.

Rasulullah Saw, bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِإِيمَانِهِ وَذَلِكَ أضعفُ الْإِيمَانِ

Dari Abi Sa'id Al-Khudri berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw bersabda: “Siapa pun di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mengubahnya (menjadikannya makruf) dengan tangan/ kekuasaannya, kalua dia tidak mampu (tidak memiliki kekuasaan) maka dengan lidah/ ucapannya, kalu (yang inipun) dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim, al-Tirmidzi dan Ibn Majjah melalui Abu Sa'id al-Khudri)

Di sisi lain, karena keduanya merupakan kesepakatan satu masyarakat, maka kespakantan itu bias berbeda antara satu masyarakat Muslim dengan masyarakat Muslim yang lain, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu

Berdasarkan analisis penulis, M. Quraish Shihab mengatakan dengan konsep makruf, Al-Qur'an membuka pintu yang cukup lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan positif masyarakat. Hal ini agaknya ditempuh AlQur'an, karena ide/ nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat, tidak akan dapat diterapkan. Karena itu Al-Qur'an di samping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai dengan fitrah manusia, ia juga melarang pemaksaan nilai-nilainya walau merupakan nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan Keesaan Allah Swt.

Menurut analisis penulis, sebagaimana M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya al-Mishbah, beliau menjelaskan bahwa perlu dicatat bahwa konsep makruf, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter al-khair harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik.

Menurut analisis penulis, sebagaimana semua yang telah dijelaskan di atas, bahwa Tafsir Al-Mishbah adalah tafsir yang sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.

BAB V

KESIMPULAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa amar makruf nahi mungkar dapat dilaksanakan dengan cara apa saja akan tetapi harus tetap pada ketentuan syariat Islam. Ajaran amar makruf nahi mungkar perspektif M. Quraish Shihab begitu banyak yang diajarkan tetapi dasar pokok dari terciptanya amar makruf nahi mungkar adalah melalui dakwah. Yakni berdakwah dengan cara yang baik, bahkan lebih baik.

Konsep amar makruf nahi mungkar perspektif M. Quraish Shihab adalah dakwah. M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa, semua kita tahu bahwa Al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanahkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal dan abadi, dan ada juga bersifat praktis, lokal, dan temporal, sehingga dapat berbeda antara satu tempat/ waktu dengan tempat/ waktu yang lain. Perbedaan, perubahan dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal.

M. Quraish Shihab menjelaskan di dalam tafsirnya al-Mishbah, beliau menjelaskan bahwa perlu dicatat bahwa konsep makruf, hanya membuka pintu bagi perkembangan positif masyarakat, bukan perkembangan negatifnya. Dari sini filter al-khair harus benar-benar difungsikan. Demikian juga halnya dengan mungkar yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pandangan tentang *murū'ah*, identitas dan integritas seseorang. Karena itu sungguh tepat – khususnya pada era yang ditandai oleh pesatnya informasi serta tawaran nilai-nilai, untuk selalu mempertahankan nilai lama yang baik, dan mengambil nilai baru yang lebih baik

Karena itu nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasive dalam bentuk ajakan yang baik. Sekadar mengajak yang dicerminkan antara oleh kata mengajak dan oleh Firman-Nya (QS. al-Nah}l [16]: 125). Perhatikan kalimat “*dengan cara yang lebih baik*” bukan sekedar “*baik*”. Selanjutnya setelah mengajak, maka siapa yang akan beriman silahkan beriman, dan siapa yang kufur silahkan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya.

B. Saran.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Dan dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Peneliti juga berharap ada yang meneliti lebih lanjut tentang amar ma'ruf nahi munkar.

Kata sempurna masih jauh dari skripsi ini, masih banyak terdapat kekurangan yang dirasa perlu untuk disempurnakan bagi peneliti- peneliti selanjutnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dengan senang hati peneliti terima. Segala sesuatu yang benar dari apa yang peneliti ungkapkan datangnya dari Allah SWT, dan kesalahan yang penulis ungkapkan datang dari diri penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Bin Muhammad Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994.
- Abdullah Bin Muhammad Bin Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 2*, Cet 1, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Abdul Hayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir dan Cara Penerapannya*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At-Tirmidzi, *Jami' At-Tirmidzi*, Riyadh: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, T.T.
- Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'ulum al-Din*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, tt.
- Abu Daud Sulaiman Bin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Saudi Arabia: Bait Al-Afkar Ad-Dauliyah, T.T.
- Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- al-Asfahaniy, Abu al-Qasim al-Raghib. *Mufradat al-faz al-Qur'an*. Juz 1. Damaskus: Dar al-Qalam, t.th.
- Al-Munazamah al-'Arabiyah li al-Tarbiyah wa al-Saqafah wa al-'Ulum, *al-Mu'jam al-'Arabi al-Asasi*, t.d.
- Ali Nurdin, *Qur'an Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam AlQur'an*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- An-Nawawi al-Jawi, Syekh, *Tafsir Munir*, 2005. Cetakan Ketiga, Jilid II, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir 'Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984.

- Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara, 2009.
- Fajlur Munawwir, *Pendekatan Kajian Tafsir*, dalam M. Al-Fatih Suryadilaga (dkk), *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta; Teras, 2005.
- Habib Muhammad Riziq Shihab, *Dialog FPI-Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, Jakarta: Ibnu Saidah, 2008.
- Ibnu Manzhur, *Lisan al- 'Arab*, Juz v, Beirut: Dar El-Fikr, 1990
- Ibnu Manzur, Muhammad ibn Mukrim al-Afriqi. *Lisan al- 'Arab*. Juz 15. Cet. I. Beirut: Dār Sādir, t. th.
- Ibnu Mas'ud, *The Miracle of Amar Makruf Nahi Mungkar*, Cet-1, Yogyakarta: Laksana, 2018.
- Ibnu Taimiyyah, *Etika Beramar Makruf Nahi Munkar*, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Ibnu Qadamah Al-Maqdisi, *Mukhtasar Minhajul Qashidin*, Beirut: Maktabah Darul Bayan, 1978.
- Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika Hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003.
- Jabir Qumaihah, *Berposisi Menurut Islam*, Jakart:Gema Insani Press: 1990.
- Kemenag RI, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013.
- Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*.
- Mahfudz Masduki, *Tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012
- Mahmud al-Nasafi, *Tafsir al-Nasafi*, Jilid 1, Beirut-Libanon: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001 M/ 1421 H.
- Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur'anul Karim*, PT. Hidakarya Agung, 2004.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Mohsen Qaraati, *AMAR MAKRUUF NAHI MUNKAR: Spirit Reformasi Moral*, Cet-1 Jakarta: Citra, 2017.

- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* Bandung:tp, tt.
- Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Hadis, 2001.
- Muhammad Husein al-Dazahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, vol.3. Dar al-Kutub al-Hadhithah, tt.
- Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", Jurnal TSAQAFAH, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010.
- Muhammad Sayid Thanthawi, *al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1973 M/1393 H.
- M. Syafi'i Hadzami, *Taudhihul Adillah (Buku.6): Fatwa-Fatwa Mua'llim Syafo'i Hadzami*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz II, Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 2*, Tangerang: Lentera Hati, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 5, (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 7, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 9, Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 2008.
- M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan makna disusun oleh Quraish Shihab*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 1 . Jakarta: Lentera Hati, 2010.

- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2010
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* , Juz 6. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Musthafa Dib Al-Bugha, *Al-Wafi: Syarah Hadits Arbain Imam An-Nawawi*
Bandung: Mizan Publishing, 2007
- Raghib al-Ashfani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Juz I, (Beirut: Dar al-Qalam, 1412 H.
- Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, Jilid 4 tp,tt.
- Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*, Jilid 3, Terjemahan, Jakarta: Gema Insani Press, 2001 M/1421 H.
- Sulaiman bin Ahmad al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Awsat*, Juz VI, (Kairo: Dar al-Haramain, 1415.
- Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Juz IV, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, tt.
- .
- .